

**PENERAPAN KONSEP KESETARAAN *GENDER* PADA  
ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN DI TK  
INSAN KAMIL KECAMATAN  
TANJUNG BINTANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Untuk di Diseminarkan Dalam Rangka Penyusunan Skripsi  
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Oleh:  
Nia Kurnia  
Npm :1711070152**

**Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/ 2024 M**

**PENERAPAN KONSEP KESETARAAN *GENDER* PADA  
ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN DI TK  
INSAN KAMIL KECAMATAN  
TANJUNG BINTANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Untuk di Diseminarkan Dalam Rangka Penyusunan Skripsi  
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Oleh:**

**Nia Kurnia**

**Npm :1711070152**

**Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**Pembimbing I : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M, Ag.**  
**Pembimbing II : Nurul Hidayah, M, Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/ 2024 M**

## ABSTRAK

Konsep *gender* tersebut mengacu pada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Pada pelaksanaannya beberapa sistem pendidikan tidak bisa dipungkiri masih ada bias *gender*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep kesetaraan *gender* pada anak usia dini Tk Insan Kamil Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Pada penelitian sebelumnya dari observasi yang dilakukan penulis di Tk Insan Kamil Kecamatan Tanjung Bintang peneliti menemukan kasus, “*Ketika berbaris sebelum memasuki kelas pemimpin barisan seringkali dilakukan oleh peserta didik laki-laki*”. Sehingga dalam masalah tersebut menimbulkan asumsi bahwa di Tk Insan Kamil pendidik masih menganggap peserta didik perempuan lemah. Sehingga terbentuk rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana penerapan konsep kesetaraan *gender* pada anak usia dini melalui permainan di Tk Insan Kamil kecamatan Tanjung Bintang?

Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini berpedoman pada fakta-fakta yang ditentukan di lapangan. Pada penyajian fakta dan data penelitian ini akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang dirumuskan di bab I, yakni tentang bagaimana penerapan konsep kesetaraan *gender* pada anak usia dini di Tk Insan Kamil Kecamatan Tanjung Bintang. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Murni selaku pendidik di Tk Insan Kamil dan memegang kelas A. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena yang terjadi di dalam sekolah tersebut. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan informasi secara kompleks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep kesetaraan *gender* pada anak usia dini di TK Insan Kamil Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan digunakan dalam penyampaian pembelajaran akan tetapi secara keseluruhan belum ini menggunakan inklusif *gender*. Masih ada beberapa perlakuan yang masih bias dan pada penelitian ini ditemukan bahwa Tk tersebut masih menggunakan pembelajaran secara klasikal dan pendidik masih mendominasi keputusan-keputusan

dalam pembelajaran, terlebih pada saat pembelajaran dengan metode Bermain berlangsung.

**Kata Kunci: Penerapan, Konsep, Kesetaraan Gender, Anak Usia Dini, Permainan.**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260*

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NiaKurnia  
Npm : 1711070152  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini mnyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Konsep Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini Di Tk Insan Kamil Kecamatan Tanjung Bintang” Adalah benar-benar hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari hasil orang lain terkecuali pada bagian yang telah dirujuk dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya pada penyusunan hasil akhir. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung 22 April 2023  
Penulis,



Nia Kurnia  
NPM.1711070152



**KEMENTRIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENERAPAN KONSEP KESETARAAN  
GENDER PADA ANAK USIA DINI MELALUI  
PERMAINAN DI TK INSAN KAMIL  
KECAMATAN TANJUNG BINTANG**

**Nama : Nia Kurnia**

**NPM : 1711070152**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang  
munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag**

**NIP. 196002081986032001**

**Pembimbing II**

**Nurul Hidayah, M.Pd**

**NIP. 197805052011012006**

**Mengetahui,**

**Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

**NIP. 196208231999031001**



**KEMENTRIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“Penerapan Konsep Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Di Tk Insan Kamil Kecamatan Tanjung Bintang”**, disusun oleh NPM. 1711070152 Program Studi: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini** telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Selasa, 11 Juni 2024, pukul 08:00-09:30 WIB.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua**

**: Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

  
(.....)

**Sekretaris**

**: Erfha Nurrahmawati, M.Pd**

  
(.....)

**Penguji Utama**

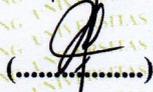
**: Dr. Heni Wulandari, M.Pd.I**

  
(.....)

**Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag**

  
(.....)

**Penguji Pendamping II : Nurul Hidayah, M.Pd**

  
(.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.**

NIP. 196406251988032002

## MOTTO

﴿١٧﴾ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“siapa saja, laki-laki dan Perempuan, yang beramal shalih dan dia yang beriman, niscaya Kami berikan kehidupan yang baik.....”*  
(QS. An-Nahl [16]:97)

*Terbaglah, lepaskan-bebaskan diri kalian, jangan kalian gentar  
Alam adalah saudara perempuan kalian, belailah air, tataplah  
Langit Peluklah bumi, biarkan semangat menyala berapi  
(ester lianawati- ada serigala betina dalam diri  
setiap Perempuan)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Ester Lianawati, *Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Diri Perempuan*, (Yogyakarta : EA Book, 2021), 120

## PERSEMBAHAN

Alhamduillah,

Dengan penuh rasa semangat, usaha serta selalu diiringi oleh doa akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus serta ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta yang telah membesarkan dan mendidik, tiada henti-hentinya mendoakan, dan membimbing serta pengorbanan yang tiada henti untuk keberhasilan saya sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Karya ini saya persembahkan untuk Ibu Pardinem Perempuan yang telah melahirkan saya. Rasanya ini masih kurang atas kasih sayang dan pengertiannya selama ini yang telah diberikan. Biar pun tidak mampu lebih cepat tapi semoga belum terlambat. Dengan segala hormat saya kepada beliau karya ini dipersembahkan.
3. Ketiga Saudraku Ferdatin, Mawar dan Rian terimakasih selalu menjadi motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan yang mendukung, dan menyemangati setiap langkah.
4. Teruntuk diriku sendiri Nia Kurnia terimakasih telah berusaha, sabar dan kuat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Apapun itu, terimakasih telah mampu melewati badainya dan terus bangkit lagi, semoga dikemudian hari kau mampu lebih tangguh dan mencapai apapun yang kau impikan.
5. Teruntuk teman-teman terimakasih selalu mengingatkan dan menyemangati hingga akhirnya akhir dalam proses penulisan skripsi ini. Wabillkhusus Angkatan 2017 yang tersisa diakhir.
6. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman hidup yang berharga bagi penulis selama di bangku perkuliahan.

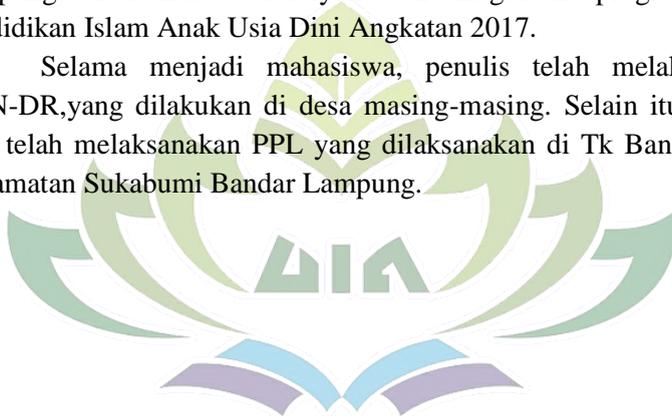
Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat, saran dan kritikan baik sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya hingga sekarang ini. Semoga Allah selalu menerima jasa-jasanya dan menjadikan amal shaleh serta mendapat pahala yang berlipat ganda

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nia Kurnia, dilahirkan di Lampung Selatan pada 16 Oktober 1998, anak keempat dari empat bersaudara dengan nama orang tua Ayah Suhardi dan Ibu Pardinem. Penulis memiliki dua kakak perempuan dan satu kakak laki-laki. Penulis tinggal di Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan.

Dengan riwayat pendidikan yang ditempuh penulis bermula di SDN 1 Purwodadi Dalam dan melanjutkan SMP-SMA Wahidiyah di kota Kediri Jawa Timur lulus pada tahun 2017. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2017.

Selama menjadi mahasiswa, penulis telah melaksanakan KKN-DR, yang dilakukan di desa masing-masing. Selain itu penulis juga telah melaksanakan PPL yang dilaksanakan di Tk Bangsa Ratu Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmannirrahim*

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan, dan segala petunjuk dan rahmat yang Allah SWT limpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penullis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Yulan Puspita Rini, M.Ag selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
4. Ibu Dr.Hj Rumadhani Sagala, M.Ag selaku pembimbing I atas ketulusan hati dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta dukungan motivasi yang diberikan hingga akhir penyusunan skripsi ini
5. Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah ikhlas dalam memberi bimbingan, arahan, dan masukan dengan sabar selama penulisan skripsi
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik serta memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis
7. Ibu Suyati, M.Pd selaku kepala Tk Insan Kamil yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, pengumpulan data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi
8. Dewan guru serta keluarga besar Tk Insan Kamil yang telah memberikan waktu, motivasi, serta memberikan izin kepada penulis

untuk mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Aamiin Allahuma Aamiin.

Bandar Lampung, 21 Juli 2023

Nia Kurnia

1711070152



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	4
C. Fokus Penelitian .....	14
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian .....	15
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
H. Metode Penelitian .....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	24

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Gender.....	25
1. Pengertian Gender.....	25
B. Perkembangan Gender Pada Anak Usia Dini .....	33
C. Metode penanaman konsep gender pada anak usia dini .....	27
D. Penerapan Konsep Kesetaraan Gender Pada Usia Dini .....	46

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek .....	55
1. Sejarah Singkat TK Insan Kamil Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan .....	36
2. Visi, Misi, dan TujuanTK Insan Kamil Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang	

Kabupaten Lampung Selatan .....	55
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Analisis Data Penelitian .....	61
B. Temuan Penelitian.....	65
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	71
B. Rekomendasi.....	71
<b>DAFTAR RUJUKAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 dokumentasi saat penelitian



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 lembar wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Turnitin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini dan menghindari kesalahpahaman, maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam penelitian yang berjudul **“Penerapan Konsep Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan”**. Adapun istilah yang akan dijelaskan, adalah sebagai berikut:

#### 1. Penerapan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.<sup>1</sup> Oleh karena itu penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Penerapan disini dimaksud dengan suatu penerapan konsep kesetaraan *gender* pada anak usia dini khususnya di TK Insan Kamil Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan, sebagai upaya menanamkan konsep kesetaraan *gender* pada anak usia dini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakan.<sup>2</sup> Secara umum konsep adalah istilah yang dapat pakai untuk menggambarkan suatu objek secara abstrak untuk mengkategorikan atau mengklasifikasikan sekelompok objek dan ide atau peristiwa.<sup>3</sup> Maka dari itu sebelum melebar konsep yang dimaksud disini adalah konsep *gender*. Sebelum

---

<sup>1</sup> Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses online 24 Desember 2021. 14.32 at: <https://kbbi.web.id/tanam.html>

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com). ayu rifka sito resmi <https://hot.liputan6.com/read/4818880/apa-itu-konsep-ketahui-pengertian-ciri-ciri-unsur-fungsi-dan-jenisnya>

membicarakan isu ini penting halnya dalam memahami konsep *gender*, mampu membedakan antara jenis kelamin yang sifatnya bawaan sejak lahir dan gender yang dibentuk dari masyarakat sekitar, terkhusus apa yang akan ditanamkan pada anak usia dini. Konsep gender bervariasi antar wilayah dan budaya tetapi diketahui bahwa konsep gender cenderung mirip diberbagai dunia.<sup>4</sup> Misalnya, diberbagai belahan dunia upah kerja laki-laki lebih banyak dibanding dengan perempuan

## 2. Kesetaraan *Gender*

Kata gender sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. *Gender* adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dibuat oleh masyarakat melalui proses sosial kultural yang panjang. Gender kerap disebut juga jenis kelamin sosial yang merupakan sebuah kesepakatan, bentukan atau konstruksi sosial dari masyarakat, wilayah, atau budaya tertentu sehingga konsep gender ini dapat bervariasi antar wilayah.<sup>5</sup>

Kesetaraan *gender* berarti kesamaan laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan hukum, ekonomi, sosial budaya, Pendidikan, pertahanan, dan keamanan sosial, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.<sup>6</sup> Terdapat istilah khusus untuk memahami konsep gender, diantaranya : identitas gender (*gender identity*), stereotif gender (*gender stereotype*), dan peran gender (*gender role*). Dapat disimpulkan gender adalah perbedaan perilaku yang dibuat oleh Masyarakat dari aspek sosial, dan budaya sesuai jenis kelaminnya. Kesetaraan *Gender* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penanaman nilai-nilai kesetaraan *gender* pada anak usia dini agar dapat bermain dan memilih apa yang diminati tanpa adanya label

---

<sup>4</sup> Yulia ayryza, "*perkembangan gender anak dalam perspektif psikologi*", (Bandung :Remaja Rosdakarya,2021). Hal.2

<sup>5</sup> Yulia ayryza, hal.2

<sup>6</sup> Sukirman Rina, "*Metode Bermain Peran Inklusif Gender Pada Anak Usia Dini*", Gaya Medika, 2018. H.63

pada jenis kelamin tertentu oleh guru sebagai agen sosialisasi gender.

### 3. Anak Usia Dini

Menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa tersebut adalah masa pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek direntang kehidupan. Penanganan Pendidikan pada masa anak usia dini sangat menentukan Pendidikan bangsa di masa depan.<sup>7</sup> Pendidikan anak usia dini diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, yang meliputi moral dan nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi.<sup>8</sup>

### 4. Permainan

Belajar melalui bermain adalah suatu teknik pengajaran dan pembelajaran yang berkesan kepada anak usia dini. Dengan teknik belajar sambil bermain akan mendatangkan kesenangan dan kepuasan kepada anak usia dini dengan program yang akan disampaikan.<sup>9</sup> Permainan adalah aktivitas menyenangkan yang dilakukan untuk bersenang-senang. Sebagai contoh, anak-anak yang baru saja belajar penambahan dan pengalian, mulai bermain dengan angka dengan cara yang berbeda dari cara mereka pertama kali menyelesaikan operasi ini, sambil tertawa ketika mengerjakannya. Melalui kegiatan bermain anak belajar mengembangkan kemampuan emosi dan sosial, sehingga diharapkan muncul emosi dan perilaku yang tepat sesuai dengan konteks yang dihadapi dan diterima oleh norma sosial dalam<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Susanto, “Pendidikan anak usia dini: konsep dan teori”, Bumi Aksara 2017. H.1-2

<sup>8</sup> Ibid, hal.16

<sup>9</sup> Ibid, hal.97

<sup>10</sup> Agung Triharso, Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini, (Yogyakarta, Andi Yogyakarta, 2013), h. 10

Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan dari judul penelitian “Penerapan konsep kesetaraan *gender* pada anak usia dini untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kesetaraan *gender* pada anak usia dini melalui permainan.

## B. Latar Belakang Masalah

Sektor pendidikan merupakan sektor yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan *gender*, karena dengan pendidikan diharapkan dapat terbentuk manusia Indonesia yang demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif.<sup>11</sup> Keberhasilan pembangunan pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa besar akses anak Indonesia kepada pendidikan anak sejak dini, baik perempuan maupun laki-laki mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sesuai dengan Permendiknas No 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan *Gender* (PUG) Bidang Pendidikan menjelaskan bahwa peningkatan kesetaraan dan keadilan *gender* di bidang pendidikan sangat penting dilakukan agar lebih menjamin semua warga negara baik laki-laki maupun perempuan dapat mengakses pelayanan pendidikan, berpartisipasi aktif, dan mempunyai kontrol serta mendapat manfaat dari pembangunan pendidikan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.<sup>12</sup> Berdasar penjelasan Permendiknas No 84 tersebut laki-laki dan perempuan digambarkan memiliki kesetaraan namun tidak menghilangkan kodratnya sesuai dengan identitas *gendernya*. Untuk mencapai target tersebut salah satunya dengan cara meningkatkan kemampuan kelembagaan dalam mengelola dan mempromosikan pendidikan berwawasan *gender* sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keadilan *gender*.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Rini dwi susanti, “Pendidikan sastra sensitive gender: alternatif metode pembelajaran sastra berspektif gender untuk jenjang sekolah dasar” *PALASTREN*, Vol 8, No.2 (2015)

<sup>12</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan

<sup>13</sup> Ramtia Dharma Putri, “Budaya Adil Gender pada anak usia dini melalui bermain peran,” *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, Vol 2, No. 1 (2019). <https://>

Di dunia Pendidikan, ada hal yang perlu disadari bahwa satu masalah pembangunan saat ini adalah adanya konstruksi sosial yang timpang antara anak laki-laki dan perempuan yang disebut kesenjangan gender. Dalam kurikulum pendidikan anak usia dini secara spesifik tidak berbunyi tentang tema-tema yang berisikan *gender*, namun dalam prakteknya menjadi penting bagi lembaga PAUD dan juga pendidik PAUD untuk memberikan atau memasukan pendidikan kesetaraan *gender* melalui perlakuan, sikap, atau melalui contoh-contoh dalam pembelajaran. Pendidikan usia dini merupakan awal pembentukan karakter pada seluruh aspek kecerdasan, termasuk emosi, mental spiritual, serta sikap menuju kemandirian pada anak. Dalam proses pembelajaran pada PAUD sangat kental dengan kegiatan bermain yang menyenangkan. Sehingga, para pendidik PAUD dituntut untuk memiliki kreativitas yang tidak membuat jenuh, dan perlunya guru sebagai pendidik memperlakukan peserta didik secara adil apapun identitas gendernya. Karena pada usia 0-6 tahun adalah dasar yang akan berpengaruh pada perkembangan sosialnya hingga nanti, seperti halnya yang dikemukakan oleh Bloom bahwa separuh potensi manusia sudah terbentuk ketika berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun; dan 30% terbentuk pada usia 4-8 tahun.<sup>14</sup> hal inilah yang akan dibawa hingga dewasa nanti.

Menurut Elizabeth Hurlock dunia anak masa mainan, dalam masa tersebut hampir semua permainan menggunakan mainan.<sup>15</sup> Biasanya anak-anak akan mengingat peristiwa-peristiwa kecil saat Bermain seperti yang ditegaska oleh Bruner, Bermain adalah sarana fungsi untuk mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas. Seorang ahli lain mengemukakan vgotzky, Bermain mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif seorang anak.<sup>16</sup> Dalam artian permainan dan bermain tidak dapat dipisahkan dari dunia Pendidikan anak usia dini, diharapkan

---

<sup>14</sup> H.E. Mulyasa, Manajemen PAUD, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016) h.44

<sup>15</sup> Elizabet B Hurlock, psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1978) h.121

<sup>16</sup> Ahmad Susanto, "Pendidikan anak usia dini, konsep dan teori", (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).hal.98

permainan yang dilakukan saat di taman kanak-kanak tidak membuat anak salah mengartikan. Dalam dunia Pendidikan khususnya Pendidikan anak usia dini terdapat kesenjangan *gender* secara umum yang dapat di klarifikasikan kedalam beberapa contoh :

*Pertama*, kurangnya partisipan (*under-participstion*) hal ini dihadapi oleh semua perempuan di seluruh dunia. Dibanding lawan jenisnya perempuan menempati angka partisipasi jauh lebih rendah di Pendidikan formal. *Kedua*, kurangnya keterwakilan (*underrepresentation*). Partisipasi perempuan dalam pendidikan sebagai tenaga pendidik maupun pimpinan juga menunjukkan kecenderungan disparsitas progresif. Yang artinya jumlah pendidik perempuan pada jenjang Pendidikan dasar umumnya sama atau melebihi jumlah pendidik laki-laki. Namun, pada jenjang Pendidikan lanjutan dan Pendidikan tinggi, jumlah tersebut menunjukkan penurunan drastis. *Ketiga*, perlakuan yang tidak adil (*unfair treatment*) dalam kegiatan Pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas seringkali bersifat merugikan anak perempuan. Para pendidik kadangkala cenderung berpikir kearah “*self fulfilling prophecy*” terhadap anak perempuan karena menganggap perempuan tidak perlu memperoleh Pendidikan tinggi.<sup>17</sup> *Keempat*, proses pembelajaran adalah materi Pendidikan seperti yang terdapat dalam contoh soal dimana semua kepemilikan selalu mengatas namakan laki-laki. Dalam buku tema pada PAUD penggambaran semua jabatan formal seperti camat, bupati, direktur digambarkan dijabat oleh laki-laki. Selain itu ilustrasi pada bahan ajar seringkali bias, yang seolah-olah menggambarkan bahwa tugas perempuan sebatas menjadi ibu rumah tangga yang berkutut pada pekerjaan domestik. Seperti memasak, mencuci dan pekerjaan-pekerjaan yang berupah rendah.

Menurut buku psikolog feminis untuk pembebasan laki-laki dan Perempuan yang ditulis Ester Lianawati, ia memberikan contoh kasus yang terjadi pada putrinya, Louvae pada 2021 mendapat tugas dikte : “Luna bermain boneka dan Louise

---

<sup>17</sup> Ali Murfi, “*bias gender dalam buku teks Pendidikan agama islam dan Kristen*” jurnal Pendidikan islam

memotong apel. Lucas membuat kapal terbang dari kertas”.<sup>18</sup> Ini adalah stereotype gender yang guru diberikan guru secara tidak langsung. Menurut Ester permainan disekolah adalah permainan bergender, anak laki-laki dan perempuan bisa jadi bermain bersama di halaman, (di luar, wilayah laki-laki). Namun permainan yang dilakoni tetap dengan syarat konstruksi gender.<sup>19</sup>

Dari *pra-observasi* yang dilakukan penulis, sebelum memasuki kelas ada kegiatan bermain di halaman, anak laki-laki cenderung menguasai halaman, anak perempuan cenderung ada dipinggiran.<sup>20</sup> Terlihat jelas pada pra-observasi permainan yang dilakukan anak perempuan tidak memerlukan kekuatan fisik, tidak pula menuntut strategi. Anak laki-laki dilatih sejak dini dalam permainan kolektif di lapangan terbuka seperti sepak bola. Permainan yang dimainkan di tempat terbuka lebih kondusif untuk menentukan arah, bergerak, dan memposisikan tubuh. Sehingga aktivitas tersebut membentuk kecerdasan otak spasial. Sedangkan permainan pada anak perempuan cenderung dimainkan didalam rumah: masak-masakan, boneka, permainan peran yang banyak menggunakan komunikasi, jika anak laki-laki bermain didalam rumah permainan yang diberikan pun berupa lego, puzzle, dan kereta-keretaan. Semuanya berkaitan dengan gerak, arah dan posisi.<sup>21</sup> Kondisi pemarginalan ini sejatinya tidak akan merebak luas dan terkesan turun-temurun atau menjadi warisan budaya. Apabila sejak usia dini diperkenalkan atau ditanamkan konsep kesetaraan *gender* agar terbentuk kesetaraan hak, potensi ruang berkreasi, ilmu, gerak langkah, peran, tanpa dibatasi atau di kotak-kotakan antara kaum laki-laki dan perempuan.<sup>22</sup> Akar masalah dari uraian di atas adalah perilaku sehari-hari membiasakan Perempuan sebagai manusia kelas dua hal ini terjadi

---

<sup>18</sup> Ester Ilianawati, *psikolog feminis untuk pembebasan laki-laki*, (Yogyakarta, Ea Book, 2022)h.137

<sup>19</sup> *ibid*

<sup>20</sup> Pra-observasi yang dilakukan penulis di Tk Insan Kamil Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan pada tanggal 20 Agustus 2021.

<sup>21</sup> Ester Ilianawati, *ada serigala betina dalam setiap diri perempuan: psikologi feminis untuk meretas patriarki*, (Yogyakarta, EA Books, 2020) h.100

<sup>22</sup> Azam Syukur Rahmatullah, “*internalisasi nilai gender melalui dolanan anak tradisional*” *jurnal Pendidikan Islam*, Vol III, No. 2(2014), h. 367

karena dari sistem patriarki yang mengakar kuat selama berabad-abad yang tidak hanya merugikan perempuan, laki-laki juga mengalami kerugian akibat dari sistem patriarki, dalam sistem patriarki perempuan dianggap manusia kelas dua.

Menurut Mansour Faqih, gender diartikan sebagai sifat yang melekat pada tiap individu baik pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.<sup>23</sup> Pelekatan sifat ini lebih kehal-hal yang bisa diubah atau dipertukarkan menurut kelas, tempat & waktu. Realitas kehidupan masyarakat yang meliputi tradisi, pola perilaku keseharian, hukum, pikiran dan keyakinan, maka kebudayaan yang tampak pada sekitar kita secara umum masih memperlihatkan keberphikannya pada kaum laki-laki. Orang sering menyebutnya sebagai sistem patriarki yang telah mengakar kuat selama berabad-abad. Dalam budaya ini peran laki-laki sangat penting, diperbolehkan melakukan apa saja dan mendapatkan pembenaran.<sup>24</sup> Sebaliknya yang terjadi pada perempuan dalam budaya patriarki berada pada subordinat, pada kenyataannya posisi ini melahirkan proses marginalisasi, bahkan eksploitasi dan juga kekerasan pada perempuan. Hal ini terlihat jelas pada keadaan pendidikan, jumlah perempuan lulus sekolah ditingkat lanjut lebih rendah daripada laki-laki.

Sesuai fakta UNICEF data dari departemen Pendidikan terdapat kesenjangan antara anak laki-laki dan Perempuan.<sup>25</sup> Dari sepuluh anak yang putus sekolah ditingkat dasar enam diantaranya adalah perempuan dan empat laki-laki. Pada tingkat Pendidikan lanjut menengah pertama sepuluh diantaranya tujuh anak Perempuan putus sekolah.<sup>26</sup> Data ini jelas membuktikan adanya ketimpangan yang terjadi di dunia pendidikan antara laki-laki dan Perempuan. Pada pelaksanaannya beberapa sistem pendidikan membentuk perilaku dan kebibadian yang masih bias *gender*.

---

<sup>23</sup> Mansour Fakih, “Analisis Gender & Transformasi Sosial”, (Yogyakarta, Insist-Press, 2020)h.5

<sup>24</sup> Husein Muhammad, “fiqh Perempuan, refleksi kiai atas tafsir wacana agama dan gender”, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2019)h.45

<sup>25</sup> UNICEF, “*Fact sheet on girls education in Indonesia*”. Di unduh dari: [http://www.unicef.org/Indonesia/girls\\_education\\_fact\\_sheet\\_final\\_eng\\_1.pdf](http://www.unicef.org/Indonesia/girls_education_fact_sheet_final_eng_1.pdf)

<sup>26</sup> *ibid*

Dari uraian diatas sekolah harusnya mampu menjadi pijakan pertama yang sangat penting terhadap perkembangan anak selain rumah. Karena lebih dari 12 tahun sampai tahap menengah atas anak menghabiskan waktunya disekolah.<sup>27</sup> Pada kasus ini sikap guru memainkan peran utama dalam menyampaikan informasi tentang sekolah dan materi ajar kepada pendidik sesuai dengan sikap gender yang diyakini.<sup>28</sup> Menurut suryadi ada 4 indikator upaya penerapan konsep kesetaraan gender yang bisa dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Indikator penerapan konsep kesetaraan gender pada bidang Pendidikan**

No	Indikator	Sub-Indikator
1	Akses	Akses yang diberikan guru terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan dalam memperoleh atau menggunakan kegiatan pembelajaran dan keteladanan.
2	Partisipasi	Guru memberikan partisipasi kepada peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam suatu kegiatan atau dalam mengambil keputusan.
3	Kontrol	Kontrol yang guru lakukan sama terhadap peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam mengambil keputusan.
4	Manfaat	Kegiatan atau manfaat yang dilakukan guru terhadap peserta didik dilibatkan secara optimal yang dapat memberikan manfaat

Sumber : Ace suryadi Ecep Idris dalam buku kesetaraan gender dalam bidang Pendidikan.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Ester Ilianawati, *psikolog feminis untuk pembebasan laki-laki*, (Yogyakarta, Ea Book, 2022)h.137

<sup>28</sup> Yulia Ayriza, *perkembangan gender anak dalam perspektif psikologi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2021)h.87

<sup>29</sup> Ecep Idris, *Ace suryadi, kesetaraan gender dalam bidang Pendidikan*, 1 st ed.(Bandung,2004).

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.<sup>30</sup> Pendidikan anak usia dini menjadi solusi yang sangat strategis sebagai titik awal anak mengenal sekolah, belajar berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai moral pada anak usia dini, untuk itu isu-isu kesetaraan *gender* harus diterapkan kedalam kegiatan belajar yang dipakai pendidik dan anak. yang diharapkan dengan menjauhkan pemikiran seksisme dari anak-anak, para perempuan berharap mampu menciptakan dunia masa depan di mana gerakan anti seksis tidak lagi diperlukan<sup>31</sup>. Ajaran seksis memungkinkan seseorang melakukan sesuatu yang didasarkan atas pembeda *gender* termasuk pandangan bahwa laki-laki sebagai *gender* yang lebih dominan dari perempuan. Oleh sebabnya pemahaman mengenai kesetaraan *gender* harus ditanamkan kepada anak-anak agar ketimpangan berbasis *gender* ini dapat di atasi.

Menurut pandangan cendekiawan muslim Quraish Shihab, lelaki dan perempuan sama-sama berkewajiban menciptakan situasi harmonis dalam masyarakat. Tentu saja hal ini harus sesuai dengan kodrat dan kemampuan masing-masing.<sup>32</sup> Hal ini berarti kita dituntut untuk mengetahui perbedaan-perbedaan antar keduanya serta keistimewaan dan kekurangannya. Tanpa mengetahui hal tersebut, orang bisa menzalimi banyak pihak. Dalam artian manusia bisa mempersalahkan interpersi agama dan menganiaya perempuan karena mengusulkan hal-hal yang justru bertentangan dengan kodratnya. Sedangkan Nassarudin Umbar beranggapan, sesungguhnya nash-nash al- Quran mengandung nilai-nilai kesetaraan yang sangat mendalam.

---

<sup>30</sup>Nilawati Tajudin, *analisis melejitkan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak usia dini*, (Harakindo Publishing, 2014), 15

<sup>31</sup> Bell hooks, *Feminis Untuk Semua Orang*, (Yogyakarta, Odishe Publishing, 2020), h.100

<sup>32</sup>M.Quraish Shihab, "*Perempuan*", (Jakarta : Lentera Hati,2022).Hal.3

Namun demikian, dalam upaya menangkap makna terdalam dari nash tersebut, membutuhkan sebuah proses penafsiran yang tentunya berkait-erat dengan bahasa dan budaya masyarakat arab, tempat nash-nash tersebut hadir.

Pandangan Islam tentang *gender* dapat dilihat dari Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat muslim. Pada saat kita membaca dan bermaksud memahami Al-qur'an, hal pertama yang harus disadari adalah al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi manusia dan sebagai rahmat untuk alam semesta. Ini dinyatakan secara eksplisit oleh al-Qur'an itu sendiri.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Aku utus kamu hanya untuk menyebarkan rahmat Tuhan kepada alam semesta.” (QS.al-Anbiyaa’[21]:107)<sup>33</sup>

Pada ayat ini dinyatakan bahwa fungsi kerasullan Muhammad SAW. Dengan pernyataan tersebut, kita dapat mengatakan lebih konkret bahwa cita-cita al-Qur'an yang sesungguhnya ialah tegaknya kehidupan manusia yang bermoral luhur dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal (humanism universal). Karena *Al-Akhlaq* sesungguhnya merupakan nilai-nilai dasar yang melekat kepada manusia sejak penciptaan. Prinsip kemanusiaan yang universal itu antara lain diwujudkan dalam Upaya penegakkan keadilan, kesetaraan, kebersamaan, kebebasan, dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain, siapapun orangnya. Wacana tersebut dapat diamati secara jelas, mengapa al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, melainkan bertahap.<sup>34</sup> Dalam kaitannya dengan persoalan laki-laki dan perempuan, prinsip dasar al-Qur'an sesungguhnya memperlihatkan pandangannya yang egaliter. Sejumlah ayat al-Qur'an yang

<sup>33</sup> K.H. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan refleksi kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta, IRCISoD, 2019), h.60

<sup>34</sup> K.H. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan refleksi kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta, IRCISoD, 2019), h.63-64

mengungkapkan prinsip ini dapat dilihat dalam (QS. Al-Hujarat {49}:13)

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu Saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa....” (QS. Al-Hujaraat [49]:13).

Turunnya ayat al-Qur’an tersebut dapat dipandang sebagai Langkah yang spektakuler dan revolusioner. Ia bukan saja mengubah tatanan masyarakat arab pada waktu itu, tetapi sekaligus mendekonstruksi pilar-pilar peradaban, kebudayaan, dan tradisi yang diskriminatif serta misoginis yang setelah sekian lama dipraktekkan oleh masyarakat sebelumnya.<sup>35</sup>

Akan tetapi, kita dapat menutup mata bahwa dalam kurun waktu yang sangat Panjang, dirasakan benar kenyataan sosial dan budaya memperlihatkan hubungan laki-laki dan perempuan yang timpang. Salah satu tuntutan dunia globalisasi khususnya dunia Pendidikan saat ini adalah keadilan dan kesetaraan *gender*, baik pada kualitas partisipasi dan pengembangan bakat dan minat anak. Seperti yang sebelumnya telah dibahas dalam Pengarusutamaan *Gender* (PUG) kaitannya dengan Pembangunan Nasional bahwa lembaga pendidikan yang memiliki fungsi untuk melakukan sosialisasi khusus secara sistematis dan formal yang berperan dalam memberikan keterampilan-keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma kepada peserta didik serta prinsip penyelenggara pendidikan yang harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dalam pelaksanaan pengarusutamaan *gender* (PUG) adalah salah satu strategi

---

<sup>35</sup> Ibid,68

memasukan isu, pengalaman dan kebutuhan perempuan dan laki-laki dalam Pendidikan.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, TK Insan Kamil Tanjung Bintang Lampung Selatan. Para pendidik menyadari peranan penting perempuan dalam memajukan pendidikan anak usia dini untuk memiliki peluang yang sama dalam mengembangkan kegiatan bermain maupun keterampilannya baik di dalam pendidikan maupun di masyarakat lingkungan anak dengan tidak membedakan sarana dan prasarana dan kegiatan bermain antara laki-laki dan perempuan. Setiap anak memiliki peluang yang sama dan luas, baik dalam mengembangkan kegiatan bermain maupun keterampilannya sehingga terjadi kesinambungan nilai bermain tersebut baik di dalam Pendidikan maupun di masyarakat lingkungan anak. Dalam tahap pra-penelitian ditemui adanya perhatian khusus bahwa sekolah dan pendidik memiliki bias terhadap anak laki-laki dan perempuan seperti kasus yang terjadi pada anak.

*“pada saat memasuki kelas berbaris sebelum memasuki kelas, pemimpin barisan berturut-turut dilakukan oleh anak laki-laki’. Ketika pendidik ditanya alasannya, “anak lelaki suara lebih keras dibanding anak Perempuan”.*<sup>36</sup>

Secara tidak langsung pendidik berasumsi bahwa anak perempuan lebih lemah, daripada anak laki-laki. Dengan demikian penulis berasumsi penting untuk mengkaji secara mendalam mengenai penanaman konsep kesetaraan *gender* khususnya pada anak usia dini Tk Insan Kamil kecamatan Tanjung Bintang melalui permainan. Peneliti perlu melihat sejauh mana pembelajaran di Tk Insan Kamil Apakah sudah menerapkan konsep kesetaraan *gender*? dikarenakan sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan pembentukan pola perilaku dan kepribadian anak di masa dewasa. Oleh karena itu segala jenis informasi yang benar dan berkaitan erat dengan peran *gender* harus ditanamkan secara tepat agar dapat tersimpan di memori anak dalam jangka panjang.

---

<sup>36</sup> Pra-observasi di Tk Insan Kamil (Sabtu, Agustus 2021)

### C. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas untuk menghindari perluasan-perluasan masalah dalam suatu pembahasan dan penelitian maka dalam hal ini diperlukan fokus penelitian. Adapun penelitian ini memfokuskan pada “Penerapan konsep kesetaraan *gender* pada anak usia dini melalui permainan”. Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka penulis membuat sub-fokus penelitian ini adalah:

1. Konsep kesetaraan *gender* pada anak usia dini
2. Konsep kesetaraan melalui permainan pada anak usia dini

### D. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana penerapan konsep kesetaraan *gender* pada anak usia dini melalui permainan di Tk Insan Kamil kecamatan Tanjung Bintang?

- 2) Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan konsep kesetaraan gender pada anak usia dini melalui permainan di Tk Insan Kamil kecamatan Tanjung Bintang

- 3) Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai kajian khususnya untuk Pendidikan anak usia dini dalam memberikan pemahaman tentang kesetaraan *gender*. Diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di TK Insan Kamil, maupun di kampus UIN Raden Intan Lampung, dan diharapkan penelitian ini relevan dimasa yang akan datang dan dapat menjadi referensi di penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat praktis dalam penelitian ini

- 1) Dapat menambah koleksi ilmiah dalam penelitian dan digunakan sebagai acuan atau sarana menambah

wawasan kesetaraan *gender* di Pendidikan anak usia dini.

- 2) Sebagai sarana sumbangsih dalam dunia Pendidikan khususnya Pendidikan Islam anak usia dini.
- 3) Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menerapkan pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini yang sensitif terhadap *gender* sehingga akan terciptanya suasana yang berkeadilan *gender*.
- 4) Penelitian ini juga dilakukan dalam menyelesaikan studi S1 peneliti pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

#### 4) Penelitian Relevan

Pertama, Penelitian yang dilakukan Yuyun Yuniati (Fakultas Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) dengan Judul Implementasi Kesetaraan *Gender* SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung. Penelitian tersebut bertujuan sebagai upaya mewujudkan kesetaraan *gender* dalam pendidikan, agar kesetaraan *gender* ini dapat terealisasi dengan baik dapat di mulai sejak dini, terutama pada tingkat sekolah dasar. Berdasarkan dengan judul tersebut adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian Yuyun Yuniati. Persamaan penelitian ini yaitu, sama-sama membahas tentang penerapan kesetaraan *gender*, menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini yuyun tidak menggunakan media permainan khusus.<sup>37</sup>

Kedua, Penelitian yang dilakukan Syafira Aulia Mardiyah (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan judul kesetaraan *gender* dan dampaknya bagi perilaku sosial anak di pusat Pendidikan dan pengasuhan anak warna-warni Yogyakarta. Penelitian tersebut menerangkan proses dari kesetaraan *gender* dan dampak perilaku sosial yang terjadi pada anak, dan pentingnya penerapan sikap adil *gender*. Adapun persamaan

---

<sup>37</sup> Yuyun Yuniati, “*Implementasi Kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung*”, (Skripsi, Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2018)

dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas tentang kesetaraan *gender*.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Hayyu Mashfuvah (fakultas Pendidikan agama islam Universitas Islam negeri raden intan lampung) dengan judul konsep *gender* dalam perspektif pendidikan islam. Penelitian tersebut menyatakan tentang konsep *gender* dalam perspektif pendidikan Islam, dan relevansi antara konsep *gender* dengan pendidikan Islam untuk mengetahui konsep *gender* dalam perspektif pendidikan Islam agar kemudian dapat dijadikan acuan dalam menerapkan pendidikan yang sensitif *gender*. Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini adalah sama dalam membahas tentang kesetaraan *gender*. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian terdahulu ini adalah penelitian ini kesetaraan *gender* dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Azzam syukur rahmatulla (pascasarjana IAINU Kebumen) dengan judul internalisasi nilai *gender* melalui dolanan anak tradisional. Penelitian tersebut menyatakan dolanan anak atau permainan tradisional anak sejatinya adalah media-media yang mengandung nilai kesetaraan *gender* yang tinggi, diantaranya nilai *equality value*, *cooperation value*, *reqognition value*, *tolerance value*, dan *jurrice value*. Nilai-nilai kesetaraan tersebut idealnya mulai diberikan sejak masa kanak-kanak. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang permainan pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini cenderung lebih meneliti permainan tradisional yang mengandung nilai kesetaraan *gender*.

## H. Metode penelitian

### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. John W. Creswell mendefskripsikan “penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang (oleh sejumlah individual atau sekelompok orang) di anggap berasal dari

masalah sosial atau kemanusiaan”.<sup>38</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif atau suatu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Dimana peneliti mengumpulkan bukti peristiwa dan kejadian yang terjadi dan menjadikannya fokus perhatian untuk di jabarkan sebagaimana adanya.

Secara umum metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>39</sup> Karena penelitian ini bertujuan untuk ”menanamkan konsep kesetaraan *gender* pada anak usia dini melalui permainan” oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekskriptif.

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena penelitiannya bersifat alamiah, disebut penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna.<sup>40</sup>

Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>41</sup>

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki kondisi, keadaan atau suatu hal yang lain

---

<sup>38</sup> John W. Creswell, *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed edisi ke 3 cetakan ke 3* (Yogyakarta:pustaka pelajar, 2013 ). h.14

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.3.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan RnD*, h.14

<sup>41</sup> Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.56

yang sudah disebutkan.<sup>42</sup> Penulis menggunakan metode penelitian ini karena dipandang dapat menjelaskan tentang penerapan konsep kesetaraan *gender* pada anak usia dini melalui permainan.

## 2. Subjek dan objek penelitian

- a. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pendidik di TK Insan Kamil Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Objek penelitian: Peserta didik kelas A, Taman Kanak-Kanak Insan Kamil Tanjung Bintang

## 3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Sampel dan sumber data dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah obyek atau situasi sosial yang diteliti. Serta bersifat snowball sampling yaitu teknik pengambilan sampel dan sumber data, yang pada awalnya sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>43</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.<sup>44</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah tehnik pengumpulan data secara

---

<sup>42</sup> Lexy J Moleong and Tjun Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2006).h.4

<sup>43</sup> Sugiyono, *opcit*, h. 124-125

<sup>44</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2015), h.118.

langsung yang pengamatannya dengan menggunakan panca indranya mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar. Menurut Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>45</sup> Metode ini digunakan sebagai metode pokok untuk mendapatkan data-data mengenai penanaman konsep kesetaraan *gender* pada anak usia dini melalui permainan dan warna. Metode observasi yang digunakan sebagai alat pengumpulan data adalah untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian tentang kesetaraan *gender* di TK Insan Kamil Tanjung Bintang.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah tehnik pengambilan data di lapangan dengan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan informasi penting.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, disini peneliti membawa pokok permasalahan yang ditanyakan. Adapun interview ini ditunjukkan kepada pendidik dan peserta didik TK Insan Kamil Tanjung Bintang, yang dapat memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti tentang penanaman konsep kesetaraan *gender* di TK Insan Kamil Tanjung Bintang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.<sup>47</sup> Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang dapat digunakan berupa buku

---

<sup>45</sup> Sugiyono, Op.Cit, h. 203

<sup>46</sup> Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 79-80.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 329.

harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat tertulis. Dalam hal ini, dokumentasi yang penulis gunakan adalah catatan profil sekolah, struktur bagan pendidik, dan data pendidik, yang berkaitan atau yang dapat membantu dalam mencari data yang berkaitan dengan penerapan konsep kesetaraan *gender* pada anak usia dini melalui permainan.

#### 4. Setting Tempat

Tempat Penelitian Penelitian ini dilakukan di TK Insan Kamil Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan, khususnya pada anak usia 4-5 tahun Kelompok A Tahun Pelajaran 2023/2024. Peneliti memilih TK Insan Kamil Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan karena peneliti ingin melihat guru dan sistem pembelajarannya perlu adanya perbaikan agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang tanpa harus adanya pengotakkan peran baik dilingkungan sekolah maupun dirumah.

#### 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Dengan tahap reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*display data*), dan menarik kesimpulan (*verification/conclusion drawing*).<sup>48</sup>

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Bogyan menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.246.

bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan melali unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>49</sup>

Adapun aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, *display data* dan *conclusion* atau *verification*.

a. Reduksi Data

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu diperlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang tidak perlu. Selanjutnya, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta akan mencari data yang di perlukan.

b. *Display Data*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display data*. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, data sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa, dalam penyajian data pada penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam *display data*, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

c. Verifikasi/Menarik Kesimpulan

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 334

Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan ditambahkan.

## 6. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesasihan (validitas) dan keandalan (realibitas). Pada penelitian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai oleh peneliti dalam proses penelitian adalah perpanjangan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini sebagai pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang, dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemriksaan yang dapat digunakan yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Uji kreadibilitas data diperiksa dengan teknik-teknik sebagai berikut:

### 1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ialah memberi kesempatan bagi peneliti menambah waktu pengamatan agar dapat mendalami temuan-temuannya. Penambah waktu ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memeriksa kemungkinan bisa atau salah persepsi, memperinci serta melengkapi data atau informasi dari lapangan. Dengan demikian, penelitiannya bertambah dan lengkap.

### 2) Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam bahas asehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara yaitu:

- a) Traingulasi sumber adalah mengharuskan si peneliti mencari lebih dari satu tumber untuk memahami data atau infromasi. Dalam hal ini peneliti tidak hanya melakukan

wawancara pada orang tua anak saja melainkan juga pada guru serta teman-temannya agar di dapat data dan informasi yang akurat.

- b) Triangulasi metode adalah menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Baik ketika anak itu beraktivitas didalam maupun diluar kelas. Jika ada catatan tertulis tentang anak, si peneliti mesti menggunakannya. Semua metode yang berbeda yaitu wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen digunakan untuk mendapat gambaran yang lengkap dan rinci tentang anak itu. Apa yang tidak muncul dalam wawancara bisa terlihat pada waktudiamati. Begitupun sebaliknya apa yang belum terlihat pada saat pengamatan bisa terjelaskan dengan wawancara.
- c) Triangulasi waktu yaitu waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan, wawancara, observasi, atau teknik lain. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan bahasanya.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber yaitu dari kepala sekolah, dan guru kelas. Kemudian triangulasi waktu pada pagi dan siang hari.<sup>50</sup>

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan metode wawancara kepada beberapa peserta didik dan dua guru TK kemudian diuji kebenarannya melalui metode observasi kepada dua orang guru TK Insan Kamil Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan dan juga dokumentasi yang peneliti kumpulkan selama di lapangan.

---

<sup>50</sup> Nusa Putra Dan Ninin Dwi Lestari, Penelitian Kualitatif PAUD, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2012),h.89

## I. Sistematika Penulisan

Pembahasan hasil penelitian ini akan di sistematika menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lainnya.

### BAB I Pendahuluan

Menjelaskan secara umum tentang arah penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran orang tua dalam membimbing anak usia dini pada pembelajaran daring, sehingga pembaca dapat mengetahui Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode penelitian dan Sistematika Penulisan.

### BAB II Landasan Teori

Berisi tentang pembahasan mengenai landasan teori yang meliputi konsep kesetaraan *gender*, Pendidikan Anak Usia Dini dan Permainan.

### BAB III Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini merupakan penjelasan tentang Gambaran Umum Objek dan Penyajian Fakta dan Data Penelitian.

### BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bab ini membahas tentang Analisis Data Penelitian dan Temuan Penelitian.

### BAB V Penutup

Memuat tentang simpulan dari penelitian yang berisi pernyataan singkat penelitian tentang hasil penelitian berdasarkan pada analisis data dan temuan penelitian. Rekomendasi merupakan saran-saran praktis dan teoritis dan peneliti juga bisa merekomendasikan tentang perlunya penelitian selanjutnya serta mengimplementasikan penelitian tersebut dalam pemecahan masalah praktis

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Gender

#### 1. Pengertian Gender

Dalam memahami konsep gender Mansour fakih membedakannya antara gender dan jenis kelamin (Seks). Menurut pengertian seks (jenis kelamin) lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ‘kodrat’ atau ketentuan Tuhan. Sedangkan konsep *gender* adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Seperti yang dikemukakan oleh Lindsey, seks mengacu pada karakteristik biologis yang membedakan laki-laki dan Perempuan, meliputi kromosom, anatomi, hormon, sistem reproduksi, dan komponen fisiologis lainnya. Sedangkan gender mengacu pada sifat-sifat sosial, budaya dan psikologis yang terkait dengan Perempuan dan laki-laki.<sup>51</sup>

Menurut Corsini, mengatakan bahwa gender merupakan suatu aspek pada masyarakat berkenaan dengan jenis kelamin dan terdapat sifat seperti laki-laki maskulin dan perempuan feminin yang berkaitan dengan budaya, stereotip, pengenalan diri dan symbol. Hal ini sejalan dengan teori psikolog Maggio, istilah gender berkaitan dengan karakteristik variabel yang berbasis budaya, seperti bagaimana menjadi laki-laki dan Perempuan yang biasanya diungkapkan dengan istilah maskulin dan feminim.<sup>52</sup>

Menurut Teori Webster’s New World Dictionary, *gender* diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Dalam hal ini women’s Studies Encyclopedia menjelaskan bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat

---

<sup>51</sup> Yulia ayriza, “perkembangan gender anak dalam perspektif psikologi”, (Bandung: remaja rosdakarya,2021),hal.7

<sup>52</sup> Ibid, hal.8

perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>53</sup>

Konsep *gender* tersebut mengacu pada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.<sup>54</sup> Pengertian tersebut memunculkan yang berbeda dan mempunyai ciri khusus antara laki-laki dan Perempuan. Yang artinya bisa saja peran tersebut dipertukarkan, artinya bisa saja laki-laki memiliki sifat yang lemah lembut, emosional dan keibuan sementara perempuan mempunyai sifat yang kuat, perkasa, rasional, dan sebagainya.

Untuk memahami perbedaan gender secara jelas yang ditinjau dari berbagai aspek yaitu :

Tabel 2. Perbedaan seks dan gender

No	Aspek	Seks	Gender
1.	Asal/sumber	biologis	Konstruksi Masyarakat/lingkungan.
2.	Sifat	Bawaan biologis sejak lahir, melekat dan menetap pada tubuh, tidak dapat dipertukarkan.	Normatif, dinamis, berkembang seiring waktu, bervariasi antar wilayah dan budaya.
3.	Cara perolehan	Didapatkan secara alami	Dipelajari dari lingkungan (misalnya keluarga, teman sebaya, sekolah dan media massa).
4.	Ciri	ditandai dengan fisiologis seperti memiliki penis dan jakun pada laki-laki,	Menunjukkan pembagian peran atau tugas sosial, dan perbedaan ciri psikologis antara laki-laki dan Perempuan.

<sup>53</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan gender* (Perspektif Al-Qur'an), (Jakarta: Paramadina), h.33-34

<sup>54</sup> Inayatul Ulya, "pendidikan sensitive gender", (Yogyakarta: Spasibook, 2018). hal.114

		memproduksi sperma untuk membuahi sel telur. sementara, Perempuan mengalami menstruasi, melahirkan serta memiliki alat reproduksi Rahim, vagina dan organ menyusui.	
5	Klasifikasi	Terbatas pada dua kategori: Perempuan dan laki-laki	Umumnya masyarakat menggunakan dua kategori, yaitu maskulin dan feminim.

Berkaitan dengan perbedaan konsep gender dan jenis kelamin maka dapat disimpulkan bahwa dalam konsepnya gender dapat diartikan secara luas. Tidak hanya membahas salah satu jenis kelamin saja, baik kendala maupun potensinya yang berkaitan dengan kedua gender tersebut. Sehingga segala hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan Perempuan yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lainnya maupun berbeda dari satu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut dengan gender.<sup>55</sup>

Pandangan tentang perkembangan gender yang dikemukakan oleh Papali yang dibagi menjadi dibagi beberapa pendekatan, seperti:

1. Pendekatan biologis, yaitu perputaran hormone seseorang yang terdapat di dalam aliran darah saat dilahir dapat mempengaruhi perkembangan pada otak dan perbedaan gender.

---

<sup>55</sup> Mansour fakih, “analisis gender dan transformasi sosial”, ( Yogyakarta: insistpress, 2020), hal. 4-6

2. Pendekatan psikologis, yaitu mengenalkan gender atau sesuatu hal yang penting harus dimulai dari usia anak sejak sedini mungkin.
3. Pendekatan Kognitif, pernyataan menurut Kohlberg menegaskan bahwa seorang anak sudah dapat memamerkan alat kelaminnya. Anak-anak mengklasifikasikan diri mereka dan orang lain menjadi laki-laki atau perempuan serta mengatur juga pada perkelompokan perilaku sekitarnya berdasarkan identitas gender, kestabilan gender dan ketetapan gender.
4. Pendekatan social, yaitu perkembangan gender yang terjadi pada anak usia dini di pengaruhi oleh faktor yaitu orangtua, teman sebaya atau permainan dan pengaruh kultural budaya.

Upaya pemerintah dalam memasukkan isu gender dalam Pendidikan adalah dengan pengarus utamaan gender (PUG). Pemerintah Indonesia sudah memutuskan Inpres nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender pada Pembangunan Nasional, lalu kemudian ditindak lanjuti menggunakan keluarnya Peraturan Menteri dalam Negeri (Permendagri) nomor 67 Tahun 2011 perihal pedoman umum pengaplikasian Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan di daerah sebagai pengganti Permendagri No. 67 Tahun 2008.<sup>56</sup> Berdasarkan intruksi tersebut maka semua menteri atau kepala Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) baik Gubernur, Bupati atau Walikota harus mensinkronkan melalui tugas pokok dalam melakukan program yang dilaksanakan secara sistematis melalui Pengarus Utamaan Gender (PUG), pada perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, penilaian yang berasal dari seluruh kebijakan dan tatanan pembangunan sehingga bisa mengurangi kesenjangan gender pada banyak sekali bidang kehidupan. Terwujudnya keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara Perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan partisipasi dan kontrol antar Pembangunan

---

<sup>56</sup> Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, "PERMENDAGRI No 67 Tahun 2017", 2017

serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.<sup>57</sup>

Dengan demikian, pendidikan berbasis *gender* jangan diterjemahkan sebagai upaya perempuan melawan laki-laki, bukan demikian. Namun, bagaimana perempuan dapat mendapatkan kesetaraan nonkodrati. Yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan perlindungan, pelayanan dan kesejahteraan kaum perempuan. Dimana Secara hukum, perempuan dan laki-laki memiliki hak, kesempatan, dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan pendidikan.<sup>58</sup>

Pandangan Islam tentang *gender* dapat dilihat dari Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat muslim. Pada saat kita membaca dan bermaksud memahami Al-qur'an, hal pertama yang harus disadari adalah al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi manusia dan sebagai rahmat untuk alam semesta. Ini dinyatakan secara eksplisit oleh al-Qur'an itu sendiri.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Aku utus kamu hanya untuk menyebarkan rahmat Tuhan kepada alam semesta.” (QS.al-Anbiyaa’[21]:107)<sup>59</sup>

Pada ayat ini dinyatakan bahwa fungsi kerasullan Muhammad SAW. Dengan pernyataan tersebut, kita dapat mengatakan lebih konkret bahwa cita-cita al-Qur'an yang sesungguhnya ialah tegaknya kehidupan manusia yang bermoral luhur dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal (humanism universal). Karena *Al-Akhlaq* sesungguhnya merupakan nilai-nilai dasar yang melekat kepada manusia sejak penciptaan. Prinsip kemanusiaan yang universal itu antara lain diwujudkan dalam Upaya penegakkan keadilan, kesetaraan, kebersamaan, kebebasan, dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain, siapapun orangnya. Wacana tersebut dapat diamati

<sup>57</sup> Rina & Sukirman, “metode bermain peran inklusif gender pada anak usia dini”, (Jakarta : gava medika 2018), hal. 63

<sup>58</sup> Uswatun hasanah, “Peran Pendidik Dalam Pembelajaran Berbasis Gender Pada Anak Usia Dini Di Kober Tunas Bangsa” Intitut Agama Islam Negeri Metro Lampung, H.47

<sup>59</sup> K.H. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan refleksi kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta, IRCISoD, 2019), h.60

secara jelas, mengapa al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, melainkan bertahap.<sup>60</sup> Dalam kaitannya dengan persoalan laki-laki dan perempuan, prinsip dasar al-Qur'an sesungguhnya memperlihatkan pandangannya yang egaliter. Sejumlah ayat al-Qur'an yang mengungkapkan prinsip ini dapat dilihat dalam (QS. Al-Hujarat {49}:13)

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu Saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa....” (QS. Al-Hujaraat [49]:13).

Turunnya ayat al-Qur'an tersebut dapat dipandang sebagai Langkah yang spektakuler dan revolusioner. Ia bukan saja mengubah tatanan masyarakat arab pada waktu itu, tetapi sekaligus mendekonstruksi pilar-pilar peradaban, kebudayaan, dan tradisi yang diskriminatif serta misoginis yang setelah sekian lama dipraktekkan oleh masyarakat sebelumnya.<sup>61</sup>

Islam sesungguhnya secara ideal-normatif tidak membedakan antara laki-laki dan Perempuan, apalagi mendiskriminasi Perempuan. Bahkan sebagai agama yang pembawa keselamatan dan kerahmatan seluruh alam (rahmatan lil'alamin), islam menempatkan pengangkatan derajat Perempuan sebagai bukti keutamaannya. Perempuan pada masa jahiliyah tidak dihargai, dengan kedatangan islam ia mendapatkan tempat terhormat, memperoleh Pendidikan, dan terbukanya kesempatan yang lebih luas untuk aktualisasi dan pengembangan diri.<sup>62</sup>

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa gender adalah hasil bentukan masyarakat sekitar, yang menyangkut

<sup>60</sup> K.H. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan refleksi kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta, IRCISoD, 2019), h.63-64

<sup>61</sup> Ibid,68

<sup>62</sup> K.H. Sahal mafudz, pengantar *Fiqh Perempuan refleksi kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta, IRCISoD, 2019), h.5

aturan sosial sesuai dengan jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Yang perannya dapat dipertukarkan. Sedangkan seks, adalah bawaan sejak lahir pemberian Tuhan secara biologis yang tidak dapat dipertukarkan. Perbedaan *gender* sesungguhnya merupakan hal yang biasa saja sepanjang tidak menimbulkan ketimpangan *gender* (*gender inequalities*).<sup>63</sup> Akan tetapi realita yang terjadi dimasyarakat perbedaan *gender* melahirkan ketimpangan atau ketidakadilan, baik bagi laki-laki terlebih perempuan. Ketidaksetaraan *gender* terbentuk dari sistem patriarki yang mengakar kuat selama berabad-abad yang tidak hanya merugikan perempuan, laki-laki juga mengalami kerugian akibat dari sistem patriarki, dalam sistem patriarki perempuan dianggap manusia kelas dua. Patriarki adalah suatu sistem tatanan budaya yang menempatkan ayah (laki-laki) sebagai pemimpin dalam keluarga.<sup>64</sup> Dalam sistem sosial dibudaya patriarki laki-laki menempati sosok utama yang umum dalam organisasi. Imbasnya sosok laki-laki lebih tinggi dalam aspek kehidupan, budaya dan ekonomi.<sup>65</sup> Bentuk-bentuk ketidakadilan *gender* ini termanifestasikan dalam diskriminasi *gender* meliputi:

*Pertama*, subordinasi terhadap perempuan anggapan bahwa perempuan itu manusia kelas dua setelah laki-laki, maka setiap ada peluang untuk maju selalu diprioritaskan untuk laki-laki. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya anggapan bahwa perempuan pada umumnya mempunyai kemampuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam bidang tertentu seperti dalam politik, sosial dan ekonomi.

*Kedua*, marginalisasi adalah suatu proses peminggiran hak-hak perempuan untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam beberapa bidang seperti ekonomi, sosial dan politik. Alison scott mengatakan ada berbagai bentuk marginalisasi yaitu sebagai proses pengucilan (*eksclusion*), sebagai proses peminggiran

---

<sup>63</sup> Inayatul ulya, "pendidikan sensitive gender" Spasibook, Yogyakarta: 2018. Hal-116

<sup>64</sup> Fiat iustita, "Indikator kesetaraan gender dan isu-isu gender dibidang pendidikan", *jurnal hukum*, No 2, (2021)

<sup>65</sup> Israpil, "Budaya patriarki dan Kekerasan pada Perempuan", *jurnal pusaka*, No.2, Vol.5 (2017)

perempuan (margin) dan sebagai feminisasi atau segregasi. Seperti yang terlihat dari upaya feminisasi atau segregasi dengan mengelompokkan buruh perempuan pada jenis-jenis pekerjaan tertentu karena alasan jenis-jenis pekerjaan tersebut pekerjaan perempuan.

*Ketiga*, stereotif terhadap perempuan pelabelan negatif yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan domestik. Stereotif terhadap perempuan menjadi sebuah citra baku pada perempuan yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada dan berakibat pada diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan.

*Keempat*, peran ganda perempuan atau beban kerja. Contohnya ibu dan anak perempuannya harus menyiapkan sarapan dan membersihkannya kembali. Seorang bapak akan meninggalkan meja makan tanpa ada tanggung jawab untuk membersihkannya. Jika ibu bekerja mencari nafkah diluar rumah, perempuan juga dituntut untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang dianggap sebagai kewajiban seperti mencuci piring, memasak dan mengasuh anak. Peran ganda perempuan berakibat pada pemberian beban yang berlebihan terhadap perempuan terjadi akibat anggapan yang bias *gender* terhadap perempuan sebagai kaum yang memiliki sifat memelihara, rajin dan cocok untuk menanggung semua pekerjaan domestik.

*Kelima*, kekerasan terhadap perempuan (*violence*) setiap perbuatan berdasarkan perbedaan kelamin yang berakibat pada kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual dan psikologis, baik yang terjadi di tempat umum maupun dalam kehidupan pribadi.<sup>66</sup> Kekerasan terhadap perempuan juga diartikan setiap tindakan yang melanggar, menghambat, meniadakan kenikmatan dan mengabaikan hak asasi perempuan atas *gender*. Perbuatan tersebut mengakibatkan kerugian dan penderitaan dalam hidupnya, baik secara fisik, psikis maupun seksual. Termasuk didalamnya, ancaman, paksaan atau

---

<sup>66</sup> Inayatul Ulya, "Pendidikan sensitif gender," (yogyakarta: Spasibook, 2018) h.128

perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik dalam kehidupan individu, berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara.

Pandangan bahwa kedudukan perempuan sebagai pihak kedua setelah laki-laki, akhirnya mempengaruhi pengambilan keputusan dalam masyarakat untuk mendahulukan laki-laki dalam pengambilan sebuah keputusan dalam masyarakat. Seperti halnya Ketika ada peluang untuk mengembangkan diri, sehingga berakibat munculnya rasa tidak percaya diri (*self confident*) pada diri perempuan. Citra negative inilah yang membuat perempuan menghindari kompetisi dengan kaum laki-laki dengan memilih peran-peran domestic yang membuat mereka merasa aman dan nyaman.<sup>67</sup>

## **B. Perkembangan Gender Pada Anak Usia Dini**

Perkembangan gender dari masa kemasa mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya penelitian tentang gender, ternyata perubahan sosial budaya juga mempengaruhi bagaimana cara pandang orang terhadap konsep gender.<sup>68</sup> Dahulu, orang merasa cukup dengan memahami perkembangan gender sebagai perkembangan antara laki-laki dan perempuan, atau hanya merujuk pada perkembangan laki-laki dan perempuan. Karena seseorang dengan jenis kelamin laki-laki bisa saja bersifat ke-ibuan lebih berempati sehingga memungkinkan seorang dengan jenis kelamin laki-laki melakukan tugas domestik dan pekerjaan-pekerjaan yang kerap diidentikkan pekerjaan perempuan. Begitupun sebaliknya dengan jenis kelamin perempuan dapat bertubuh besar dan kekar serta dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki lainnya.<sup>69</sup>

Menurut Montessori dalam perkembangan anak terdapat masa-masa sensitif yang ditandai dengan begitu tertariknya terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu dan cenderung

---

<sup>67</sup> *Ibid.* h.116

<sup>68</sup> Yulia ayriza, "perkembangan gender anak dalam perspekiif psikologi", (Bandung:Remaja Rosdakarya,2021) Hal.44

<sup>69</sup> Asti Nur hadianti, "Pendidikan gender pada anak usia dini", *jurnal edukasi*. Hal 20-21

mengabaikan objek lain. Hal ini dikarenakan anak-anak telah mampu berpikir dan membandingkan dengan apa yang mereka amati dengan pengetahuan yang mereka miliki. Konsep kesetaraan gender yang pertama-tama harus ditanamkan kepada anak usia dini adalah pemahaman tentang gender yang bersifat perempuan dan laki-laki sama bernilainya, baik laki laki dan perempuan keduanya berfungsi untuk kemajuan masyarakat. Dengan begitu anak akan menghagai keadaan atau fakta tentang laki-laki dan perempuan.

Norman Kuch menegaskan prinsip dasar inklusif (menyeluruh) adalah menghargai perbedaan dalam masyarakat. Agar perkembangan gender pada anak usia dini mampu memberikan dampak yang positif kepada pendidik, orangtua dan anak maka harus dilakukan dengan tepat dan penuh tanggung jawab. Sesuai dengan apa yang tertuang dalam Pengarus Utamaan Gender (PUG) dalam dunia pendidikan yang akan memberikan pemahaman yang utuh dan mendasar tentang kesetaraan dan keadilan gender sejak usia dini, usia sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini dipertegas dengan peraturan menteri Pendidikan nasional nomor 84 tahun 2008 tentang pedoman pelaksanaan PUG pada Bidang pendidikan yang menegaskan bahwa setiap satuan Pendidikan mempunyai kewajiban untuk mengintegrasikan dimensi keadilan serta kesetaraan gender pada seluruh tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, serta evaluasi di bidang pendidikan.<sup>70</sup>

*National Association for the Education Young Children* (NAEYC), anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0 sampai dengan 8 tahun.<sup>71</sup> Perkembangan gender pada anak menjadi pembahasan yang penting karena erat kaitannya mengenai bagaimana anak laki-laki dan perempuan berperilaku yang disosiasikan sejak tahap awal kehidupan anak, karena hal ini dapat membatasi bagaimana laki-laki dan perempuan menjalani kehidupan. Sekolah merupakan institusi Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan

---

<sup>70</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008,(2008), 1–27

<sup>71</sup> Ahmad Susanto, “Pendidikan anak usia dini, konsep dan teori”, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017) hal. 2

dalam berbagai bidang. Tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), sekolah juga mempunyai peran *transfer of behavior and culture* berupa mengevaluasi dan merevisi konsep gender sebelumnya yang telah dibentuk di keluarga.<sup>72</sup> Oleh karenanya, sekolah dapat membina dan memberi wawasan tentang konsep kesetaraan gender dan keadilan gender agar terwujud hal yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat. Pandangan gender yang sempit mengakibatkan akses perempuan terbatas terhadap makanan, Pendidikan, dan pekerjaan, serta potensi yang sebenarnya ada dalam diri anak.<sup>73</sup>

Pada hakikatnya anak usia dini adalah pribadi yang unik, dan memiliki karakter yang sangat unik. Keunikan tersebut membuat orang dewasa menjadi kagum terhibur dengan sikap menggemaskannya. Menurut Megawangi, anak-anak akan tumbuh dengan penuh menjadi pribadi berkarakter apabila mereka berada dilingkungan berkarakter pula.<sup>74</sup> Oleh karena itu Upaya Pendidikan anak usia dini untuk menumbuhkan anak berkeadilan gender memerlukan upaya dari semua pihak, meliputi keluarga, orangtua, sekolah dan Masyarakat. Pada usia dini terdapat karakteristik yang khas, dilihat dari segi fisik, sosial maupun moral atau sebagainya. Karakteristik untuk anak usia dini itu dikemukakan oleh Siti Aisyah, seperti: a) besarnya rasa ingin tahu mereka, b) berciri kepribadian yang unik, c) memiliki fantasi dan imajinasi yang tinggi, d) memiliki potensi yang tinggi untuk belajar, e) memiliki sifat ego yang besar, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) merupakan bagian dari makhluk social.

Menurut Santrock, anak usia 2-3 tahun mulai melebeli dirinya sendiri atau orang lain sebagai laki-laki atau perempuan. Selanjutnya mereka juga mengamati sekitar, menerima informasi

---

<sup>72</sup> Wibowo, "sekolah berwawasan gender", *jurnal muwazah*. 2010. Hal.2

<sup>73</sup> Yulia ayriza, "perkembangan gender anak dalam perspektif psikologi", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021) Hal.3

<sup>74</sup> Megawangi, Ratna, "Pendidikan karakter", (Jakarta : Indonesia Heritage Foundation, 2007)

dan membentuk skema yang pantas apa yang boleh dilakukan laki-laki dan perempuan.<sup>75</sup>

Perkembangan gender pada anak usia dini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Faktor Biologis

Kajian dalam faktor biologis difokuskan pada peran hormon, gen, kromosom, dan struktur otak terhadap perkembangan gender anak. Adapun aspek yang mempengaruhi yaitu : Perkembangan identitas gender, sikap gender dan perilaku atau ekspresi gender individu.

b. Faktor Budaya

Pemikiran yang dihasilkan dari suatu budaya, bahasa, dan perilaku masyarakat di dalamnya telah menjadi perhatian para ahli yang artinya akan berkaitan dengan pembentukan sikap, emosi, persepsi, dan reaksi perilaku individu terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Secara umum, peran dan perilaku gender di berbagai budaya menampakkan persamaan dipermukaan, contohnya dalam hal berpakaian. Dalam berpakaian, laki-laki menggunakan baju dengan gaya maskulin, sedangkan Perempuan dengan gaya feminim.

c. Faktor karakteristik Sosiodemografi

Dalam studi perkembangan gender terkini, karakteristik Sosiodemografi dikonfirmasi memiliki pengaruh dalam perkembangan gender anak. Tinjauan yang dilakukan Kagesten, 82 studi di 29 negara yang melibatkan remaja awal di wilayah Amerika Utara dan Eropa Barat menunjukkan bahwa karakteristik Sosiodemografi, meliputi jenis kelamin, rasa tau etnis, kelas sosial, dan usia menghasilkan stereotif dan sikap gender yang bervariasi antar individu.

d. Faktor agen sosial pada kehidupan anak

Peran agen sosial yang telah disebutkan sebelumnya, peran agen sosial disekelilingnya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan gender dan pemahaman mereka secara umum maupun pemahaman peran gender.

---

<sup>75</sup> Yulia ayryza, "perkembangan gender anak dalam perspeki psikologi", (Bandung:Remaja Rosdakarya,2021) Hal.61

Menurut Bandura, faktor lingkungan sosial mempengaruhi peran gender anak. faktor tersebut mengacu pada semua kondisi, keadaan, dan pengaruh lain di sekitar individu ataupun kelompok. Faktor ini melibatkan pengaruh yang diberikan oleh lingkungan anak, antara lain orang tua, saudara, teman sebaya, guru, sekolah, media yang meliputi internet, buku, mainan dan televisi.<sup>76</sup> Yang berarti bahwa seluruh lingkungan disekitar anak mempengaruhi pembentukan pemahaman tentang gender. Tidak bisa dipungkiri sekolah menjadi tempat yang sangat penting bagi anak, disinilah anak menghabiskan minimal 12 tahun sampai lulus sekolah menengah atas.<sup>77</sup> Sebagai pendidik disarankan untuk tidak membedakan sarana dan alat bermain anak laki-laki dan perempuan. Dengan demikian anak memiliki peluang yang sama dan luas, baik dalam mengembangkan kegiatan Bermain maupun keterampilan. Sehingga, terjadi kesinambungan nilai Bermain tersebut baik di dalam Pendidikan maupun Masyarakat. Penanaman konsep kesetaraan gender pada anak usia dini yang pertama harus ditanamkan adalah perempuan dan laki-laki memiliki nilai fungsi yang sama dalam masyarakat. Dengan begitu anak akan menghayati keadaan atau fakta tentang laki-laki dan perempuan.

## **2. Pendidikan gender pada anak usia dini**

### **a. Tahapan perkembangan gender anak**

Pembahasan perkembangan gender anak akan berdasarkan tahapan perkembangan anak pada umumnya, yaitu perkembangan gender anak pada masa bayi, masa kanak-kanak awal,serta masa kanak-kanak menengah dan akhir.

---

<sup>76</sup> Yulia Ayrizia, "*Perkembangan gender anak dalam perspektif psikologi*", (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2021). h.74-77

<sup>77</sup> Ester Lianawati, "*akhir pejuantan dunia (psikologis feminis untuk pembebasan laki-laki dan Perempuan)*", (Yogyakarta:EA BOOKS). h.138-139

### a. Masa Bayi

1. bayi berusia 3-4 bulan sudah mampu membedakan antara wajah laki-laki dan Perempuan. Dalam salah satu percobaannya bayi yang dibiasakan melihat wajah laki-laki ketika diperlihatkan wajah Perempuan dan wajah laki-laki baru, bayi lebih menyukai melihat wajah perempuan. Demikian juga apabila bayi dibiasakan melihat wajah perempuan, ternyata ketika mereka diperlihatkan wajah laki-laki dan perempuan baru bayi membagi perhatian mereka pada keduanya, yaitu pada individu yang berjenis kelamin berbeda dan yang berjenis kelamin sesama tapi baru.<sup>78</sup> Yang artinya tiap bayi lebih suka melihat wajah individu dari jenis kelamin yang berbeda dan baru dilihat, dibandingkan dengan yang biasanya mereka lihat.
2. Menurut pagan dan singer, pada usia 6 bulan mereka mampu membedakan wajah dan suara berdasar jenis kelaminnya. Mereka mampu menggunakan pengetahuan penglihatan dan suara (pengetahuan intermodal) untuk membedakan laki-laki dan perempuan.
3. Pada usia 10 bulan, bayi mampu membentuk stereotip antara wajah, suara, dan benda-benda berbasis gender. Contohnya: bando, slayer dengan Perempuan, dan palu dengan laki-laki. menurut levy dan haaf, kemampuan ini menunjukkan bahwa bayi memiliki kapasitas membentuk stereotip primitif/bawaan.
4. Pada usia 18 bulan, bayi mampu menghubungkan label gender seperti foto untuk membedakan laki-laki dan perempuan.
5. Pada usia 24 bulan, bayi mampu menunjuk dengan benar foto orang dewasa ketika mendengar label gender.
6. penelitian zosuls, 25% bayi usia 18 bulan sudah menggunakan label gender, dan 68% bayi usia 21 bulan sudah melakukan hal tersebut. Rata-rata bayi

---

<sup>78</sup> Yulia Ayriza, "*perkembangan gender anak dalam perspektif psikologi*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h.98

Perempuan mampu memberikan label itu usia 18 bulan, sementara bayi laki-laki pada usia 19 bulan.

Kemampuan menggunakan label gender pada masa bayi mengarahkan pada perilaku bermain berbasis gender. Pada masa akhir bayi begitu anak mampu memahami perbedaan gender, mereka mengaitkan pengetahuan tersebut dengan bagaimana perilaku mereka harus ditampilkan.<sup>79</sup>

#### b. Masa Kanak-kanak Awal

Setelah anak menguasai pemahaman tentang perbedaan gender, anak mulai mengembangkan perilaku stereotif. Perkembangan perubahan perilaku gender anak mewarnai pola perkembangan gender pada usia kanak-kanak awal. Menurut Martin dan Ruble, ditemukan beberapa perilaku stereotif yaitu:

1. Yang paling dasar pada usia 2 tahun, anak Perempuan cenderung menganggap karakteristik positif pada kelompok jenis kelaminnya sendiri, dan menganggap negatif pada jenis kelamin laki-laki. Pada penelitian Signorella, banyak anak yang memperlihatkan stereotif gender pada usia 3 tahun karena pengetahuan gender yang dimilikinya.
2. Menurut Kohlberg, setelah perkembangan praidentitas, terdapat 3 perkembangan. Jika ketiganya sudah dikuasai anak-anak akan mengarahkan pada tingkah laku norma gender yang dipahami. Adapun ketiga tahap menurut Kohlberg adalah sebagai berikut :
  - a. Pada usia kurang lebih 2 tahun kesadaran anak mulai berkembang, mereka tahu bahwa dirinya adalah laki-laki dan perempuan.
  - b. Stabilitas gender usia 3-4 tahun mampu mengenali bahwa identitas gender mereka tidak akan berubah sepanjang waktu.
  - c. Kecenderungan gender pada usia 5-7 tahun mampu mengenali bahwa identitas mereka tidak akan terpengaruh oleh perubahan apapun pada penampilan mereka. Contoh anak laki-laki diberi rambut Panjang

---

<sup>79</sup> Yulia Ayriza, hal.99

(gondrong) dia tetap mengenal bahwa dirinya laki-laki. Norma gender yang dipahami anak mengarah pada perilaku stereotif gender.

3. Menurut miller, pada usia prasekolah hingga kelas empat sekolah dasar, Ketika anak-anak diminta membuat kelompok ciri secara spontan ditemukan pola stereotif yang konsisten bahwa anak perempuan itu baik, menggunakan gaun dan bermain boneka; sedangkan anak laki-laki berambut pendek, kasar dan aktif bermain.
4. Pada masa anak usia dini, stereotif anak bersifat asosiasi vertical, dalam contoh permainan anak laki-laki identic dengan permainan truk, sedangkan anak Perempuan identik dengan permainan boneka.
5. Anak usia prasekolah lebih senang bermain berkelompok sesama jenisnya sendiri. Yang artinya anak Perempuan berada pada kelompok bersama anak-anak Perempuan. Demikian dengan laki-laki lebih merasa senang berada pada kelompoknya. Menurut *yee dan brown*, anak-anak menghabiskan 60-70% waktu luang mereka untuk bermain dengan kelompok sebaya sejenisnya dan menghabiskan waktu sedikit dengan lawan jenisnya.
6. Reaksi terhadap pelanggaran gender sudah dilakukan pada anak 3-5 tahun. Misalnya, anak laki-laki diolok-olok karena telah bermain dengan teman kelompok perempuan.
7. Terdapat minat pada pekerjaan tertentu. Menurut *blackmore*, Anak prasekolah telah menghubungkan pekerjaan dengan gender masing-masing. Sebagai contoh jika ditanya siapa yang menjadi perawat?, jawaban anak sudah mengisyaratkan bahwa pengetahuan anak-anak sudah memahami tentang norma gender.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pola perkembangan gender anak dimulai dari pra-identitas, dimana anak mulai dapat membedakan suara dan wajah laki-laki dan Perempuan. Kemudian menginjak ke identitas gender, pada identitas gender anak sudah mengalami kematangan yang berkembang dari pengenalan identitas gender, menuju stabilitas gender, hingga pada tingkat yang paling matang.

Aspek-aspek tersebut berperan terhadap pengetahuan umum anak tentang peran gender yang diharapkan oleh masyarakat. Pengetahuan ini sering disebut sebagai peran jenis kelamin atau stereotif gender. Anak sering membicarakan bahkan bertindak menurut cara-cara yang mencerminkan stereotif gender yang telah melekat dalam lingkungan masyarakat. Ada dua hal penting dalam perkembangan gender pada anak usia dini, yaitu :

a. Permainan dan Aktivitas

Ruble and Ruble, mengatakan bahwa perkembangan gender pada anak usia dini dapat dilihat dari berbagai permainan dan aktivitas yang dilakukannya. Selajalan dengan pendapat tersebut, Maccoby and Jacklin, menerangkan bahwa anak-anak yang masih kecil cenderung memperkuat stereotif gender dengan memilih mainan dan aktivitas yang dihubungkan dengan jenis kelaminnya.

b. Kualitas Personal

Sanrock menyebutkann bahwa baru-baru ini telah ditemukan suatu teori yang menjelaskan tentang pemahaman anak mengenai gender, yaitu teori skema gender. Teori ini menyebutkan tentang cara mengorganisir dunia dalam sudut pandang laki-laki dan perempuan. Adapun tahapan skema gender tersebut adalah sebagai berikut : (1) seorang anak mempelajari suatu hal yang secara langsung dihubungkan dengan masing-masing jenis kelamin, (2) sekitar usia 4-6 tahun, anak mulai mengembangkan asosiasi yang lebih kompleks aseca tidak langsung terhadap informasi yang relevan atas jenis kelaminnya sendiri, tetapi tidak untuk lawan jenisnya, dan (3) pada usia 8 tahun mulai mempelajari tentang asosiasi yeng relevan terhadap lawan jenis dan telah mengetahui konsep gender.

**b. faktor yang mempengaruhi Pendidikan gender pada anak usia dini**

Menurut Sanrock, faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan gender pada anak usia dini adalah:

1. Pengaruh Biologis, setiap orang pada dasarnya menganggap bahwa perilaku anak-anak sebagai laki-laki atau Perempuan

adalah disebabkan oleh suatu interaksi faktor biologis dan lingkungan. Faktor biologis difokuskan pada peran gen, kromosom, dan struktur otak pada perkembangan gender anak.

2. Pengaruh sosial.

Dalam kebudayaan yang telah berlangsung sejak lama, manusia menentukan jenis kelamin sejak seseorang bayi lahir. Santrock mengatakan bahwa orang tua adalah salah satu individu dari sekian banyak sumber tempat mempelajari peran gender. Sedangkan kebudayaan, teman sebaya, media dan anggota keluarga lain adalah sumber lain.

Pandangan-pandangan kognitif dari perkembangan gender yang menekankan bahwa anak-anak membangun aktif dunia gender mereka sendiri adalah sebagai berikut : (a). pengaruh pengasuhan, (b) pengaruh teman sebaya,(c) pengaruh sekolah dan guru, dan (d) pengaruh media.

3. pengaruh kognitif. Konsep anak-anak tentang kesetaraan gender adalah sederhana dan konkrit. Anak-anak usia dini bersandar pada ciri-ciri fisik, seperti pakaian dan gaya rambut untuk mengelompokkan jenis kelaminnya. Sejalan menurut bandura, anak-anak dapat membedakan jenis kelamin, mereka cenderung berfokus pada model jenis kelamin yang sama disbanding dengan lawan jenisnya. Faktor disekitar individu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep gender pada anak usia dini. Pengaruh tersebut akan mempengaruhi sikap anak untuk menerima dan menolak informasi tertentu yang berkaitan dengan gender. Karena anak-anak menggunakan persepsi mereka sendiri untuk menyesuaikan dengan informasi yang diperoleh.

### **C. Metode penanaman konsep gender pada anak usia dini**

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak dalam berbagai bidang. Sekolah juga mempunyai peran untuk mengevaluasi dan merevisi konsep gender pada anak yang

sebelumnya telah terbentuk dilingkungan keluarga. Menurut Assadullah, sekolah yang harusnya berperan memberikan Pendidikan nonstereotif gender justru ditemukan masih memberikan Pendidikan yang bias gender. Maka dari itu untuk mengurangi perlu adanya evaluasi terhadap sistem sekolah, kepala sekolah, dan guru setelah itu dilanjutkan dengan Langkah-langkah praktis untuk mewujudkan sistem sekolah dan Anggota sekolah yang berwawasan gender. Adapun Langkah yang perlu dilakukan menurut Wibowo yaitu :

1). Manajemen sekolah

Manajemen sekolah mendorong perubahan sistemik, evaluasi terhadap manajemen sekolah sangat penting dilakukan untuk mendorong adanya perwujudan sekolah yang berwawasan gender. Menurut suryatama, yang pertama berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM) disekolah, diketahui bahwa rasio guru Perempuan dan laki-laki tidak seimbang. Hal ini dapat mengakibatkan anggapan anak usia dini profesi guru adalah pekerjaan Perempuan.

2). Kurikulum

Secara formal kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia telah berupaya meminimalisir bias gender yang ada dalam pendidikan. Tetapi dalam hal ini masih kerap ditemukan gambar dan kalimat yang masih bias gender.

3). Sikap dan perilaku guru dikelas

Sikap dan perlakuan gender guru yang menstereotip adalah penghambat dalam mewujudkan sekolah yang berwawasan gender. Praktik berupa perlakuan yang berbeda dalam kelas tanpa disadari akan menghasilkan cara pandang potensi dan kemampuan yang berbeda pada yang dimiliki murid.

Norman kunch menegaskan prinsip dasar inklusif adalah menghargai perbedaan dalam masyarakat manusia.<sup>80</sup> Agar penerapan konsep kesetaraan gender yang inklusif dapat memberikan dampak positif bagi pendidik, orangtua, dan anak.

---

<sup>80</sup> Rina Sukirman, “Metode Bermain Peran Inklusif Gender Pada Anak Usia Dini”, (Jakarta : Gava Medika, 2020). Hal.64-65

dalam hal ini maka harus dilakukan dengan tepat dan penuh tanggung jawab yang sebenarnya. Pelibatan dan perencanaan pelaksanaannya harus melibatkan semua anggota sekolah. Beberapa hal yang ditekankan meliputi : pengetahuan tentang berbagai kelainan/hambatan, dukungan dan sifat yang tepat, legal dan etis, Kerjasama dan metode pengembangan yang bersahabat. Adanya persiapan yang khusus perlu bagi pendidik dan administrasi dalam penilaian, juga kemampuan Kerjasama yang tinggi. Diperlukan praktik-praktik yang efektif pada pengajaran langsung, serta penyampaian materi pembelajaran, transisi dan evaluasi hasil pembelajaran.<sup>81</sup>

Pada anak usia dini tentunya cara penyampaiannya akan sangat berbeda dengan tingkat lanjut. Pada anak usia dini diperlukan beberapa strategi untuk menanamkan konsep kesetaraan gender agar anak dapat benar memahami apa sebetulnya gender itu yaitu meliputi :

1). Melalui metode modelling

Menurut Suci, modelling adalah salah satu cara untuk memberikan pemahaman tentang gender pada anak usia dini. Dengan cara, misalkan jika ibu yang biasanya selalu mengerjakan tugas-tugas domestik seperti mencuci, memasak, dan menyapu, maka pekerjaan-pekerjaan seperti ini dapat digantikan oleh sang ayah, sehingga hal ini akan tertanam dalam benak anak bahwa pekerjaan domestik tidak hanya dapat dikerjakan oleh perempuan, tetapi juga laki-laki. keterlibatan ayah atau laki-laki dalam keluarga pada pekerjaan domestik akan membentuk pemahaman anak tentang peran gender.

2). Melalui Metode Perlakuan

Cara ini biasanya akan berlangsung apabila terjadi hal-hal yang menurut kebudayaan tidak selayaknya terjadi. Misalkan, jika orang tua melihat anak laki-lakinya menangis, orang tua haruslah memahami apa yang sedang dirasakan oleh anaknya

---

<sup>81</sup> J.D. Smith dan A. Hilton, *Position Statement Training of the Education Community for the inclusion of Student with Developmental Disabilities*, MRDD Express, 6 (2), 1996. Hal.1 J.D. Smith, inklusi sekolah ramah untuk semua, Diterje. Enrica Denis, (Bandung : NUANSA, 2009). Hal.398

dan jangan melarang anak untuk menangis, karena menangis itu merupakan salah satu ungkapan emosi yang tidak hanya dapat dilakukan oleh perempuan saja, tetapi juga oleh laki-laki.<sup>82</sup>

### 3). Melalui Metode Bermain Peran

Menurut Zulkifli, menyatakan bahwa cara lain untuk memberikan pemahaman tentang konsep gender pada anak usia dini dapat disampaikan melalui bermain peran. Pada permainan ini, anak itu sendiri menyebutkan bahwa permainan bermain peran biasanya terjadi ketika anak berusia sekitar 3 tahun, yaitu melakukan permainan dengan cara meniru pengalaman-pengalaman hidup, atau bermain pura-pura dengan temannya seperti polisi-polisian, bidan-bidanan, dokter-dokteran, penjaga toko, dan sebagainya, berdasarkan cerita-cerita yang dibacakan kepada mereka atau berdasarkan acara-acara film dan televisi yang mereka lihat. Melalui metode ini anak akan mampu mengenali jati dirinya sendiri serta mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan fantasi dan menyalurkan kecenderungan pembawaannya. Jadi, dalam memberikan pendidikan gender pada anak usia dini diperlukan strategi yang tepat untuk menyampaikannya serta pentingnya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya agar pemahaman anak tentang konsep gender yang anak dapatkan sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>83</sup>

Jadi dapat disimpulkan, dalam pembelajaran anak usia dini membutuhkan perencanaan, strategi agar penyampaian dalam penanaman konsep kesetaraan gender pada anak usia dini mampu diterima dan diserap dengan baik oleh anak.

---

<sup>82</sup> Suciati Sri, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan". Suara Merdeka. 2004.

<sup>83</sup> Hadiani, "Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini".

#### D. PENERAPAN KONSEP KESETARAAN GENDER PADA USIA DINI

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Peran penting orangtua, keluarga dan guru sebagai pendidik sangatlah penting salah satunya dalam menumbuhkan nilai kesadaran tentang kesamaan dan kesetaraan di antara sesama manusia. Seluruh anak memiliki potensi dan aspek-aspek perkembangan. Setiap aspek perkembangan memiliki tugas-tugas tersendiri. Salah satu aspek perkembangan pada anak adalah aspek perkembangan sosial yang salah satu aspek pentingnya adalah gender.<sup>84</sup>

Menurut Bu nyai Sholichah Wachid (ibu dari presiden ke-4 Gus Dur), “keharusan orang tua mendidik anak dengan sikap egaliter”. Yang artinya egaliter disini adalah kesadaran tentang kesamaan dan kesetaraan. Nilai ini penting untuk diajarkan agar seseorang dapat bergaul dengan siapa saja tanpa memandang ras, suku dan agamanya.<sup>85</sup> Nilai ini juga berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran kesetaraan gender. Peran orang tua yang sangat penting bagi anak dalam membangun pemahaman bahwa hak dan tanggung jawab anak laki-laki dan perempuan itu sama.

Selain orang tua, ada guru disekolah yang perannya sangat penting. Menurut Syaiful, bimbingan guru adalah upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan norma kepada anak untuk menjadi orang yang berpengetahuan, mempunyai kepribadian yang baik, cakap dan terampil, dan berakhlak mulia.<sup>86</sup> Menurut Ernawulan, tujuan bimbingan guru pada anak usia dini yaitu untuk membantu anak didik mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga anak mampu melewati masa peralihan di sekolah ke Masyarakat sekitar.<sup>87</sup> Sedangkan Menurut dari

---

<sup>84</sup> *Ibid.* Hal.24

<sup>85</sup> Vevi, “Bagaimana Menanamkan Kesetaraan Gender pada Anak Usia dini”, Mubadalah.2020 <https://mubadalah.id/bagaimana-menanamkan-kesetaraan-gender-pada-anak-usia-dini>, Diakses 24Maret 2024

<sup>86</sup> Ahmad Susanto, “Pendidikan anak usia dini konsep dan teori”, (Jakarta: bumi aksara.2017) h.62

<sup>87</sup> *Ibid.* Hal.63

Purwanto upaya guru merupakan usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional yang bertujuan untuk mendidik, mengajar, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik.<sup>88</sup> Dalam upaya mengembangkan potensi kemandirian anak secara optimal guru perlu memiliki ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan berkomunikasi yang bagus dengan anak didiknya serta memfasilitasi perkembangannya. Pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru itu sangat penting, apalagi padapendidikan anak usia dini yang rentan usianya 0-6 tahun yang dimana terdapat masa keemasan seseorang (golden age), sehingga dapat menerima berbagai rangsangan atau pembelajaran dengan sangat baik meluli 6 aspek perkembangan, yaitu nilai moral dan agama, kognitif, fisik motoric, social-emosional, bahasa, dan seni. Karna hal itu, pemberian pengajaran dasar yang benar kepada anak dapat menghasilkan generasi handal sebagai upaya membangun kesetaraan gender dan lingkungan yang ramah dimasa depan.

Terwujudnya kesetaraan gender ditandai tidak adanya diskriminasi antara Perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan partisipasi, dan kontrol atas Pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil.<sup>89</sup> Perbedaan gender menjadi sesuatu yang wajar apabila perbedaan tersebut tidak menimbulkan ketidakadilan. Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut :

1. Akses diartikan sebagai kapasitas untuk menggunakan sumber daya untuk sepenuhnya berpartisipasi secara aktif dan produktif (secara sosial, ekonomi dan politik) dalam masyarakat yang didalamnya termasuk akses kesumber daya, pelayanan, tenaga kerja dan pekerjaan, informasi dan manfaat.
2. Partisipasi yang merupakan keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam kegiatan atau dalam pengambilan

---

<sup>88</sup> M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, ed. Remaja Rosdakarya (Bandung, n.d.).

<sup>89</sup> Rina, "Metode Bermain Peran Inklusif Gender Pada Anak Usia Dini", (Jakarta: Gava Media, 2018). hal.102

Keputusan atau diartikan juga dengan, “who does what?” yang artinya siapa melakukan apa?.

3. Kontrol yaitu wewenang atau kekuatan untuk pengambilan keputusan atau diartikan sebagai, “who has what?” yang artinya siapa dan apa?
4. Manfaat yaitu kegunaan dalam menggunakan secara optimal keputusan yang diambil bersama yang memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki.

Empat indikator diatas saat menentukan dalam pengambilan keputusan dan penjelasan pada anak didik pada saat menyampaikan materi agar nilai yang disampaikan sesuai dengan konsep kesetaraan gender. Salah satu bentuk kebijakan yang responsive gender dalam PAUD adalah dengan mengembangkan ruang lingkup pembelajaran yang mengakui dan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan, minat pengalaman, dan cara belajar anak perempuan dan laki-laki. Agar sebuah konsep kesetaraan gender dapat berjalan dengan sesuai,

- a). *pertama* pendidik sebagai penyampai utama disekolah harus mempunyai wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender. Dengan pendidik paham dan mempunyai wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender diharapkan akan mampu bersifat adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik baik Perempuan maupun laki-laki.
- b). *Kedua*, pendidik bertindak dan bersikap anti diskriminasi gender. Dalam hal ini seorang pendidik tidak hanya menuntut untuk memahami secara tekstual arti dan nilai-nilai keadilan gender. Tetapi, pendidik dituntut untuk mampu mempraktekkan nilai-nilai tersebut secara langsung kepada peserta didik.
- c). *Ketiga*, sensitive terhadap permasalahan gender. Seorang pendidik harus sensitive melihat sikap diskriminasi dan ketidakadilan gender di dalam maupun diluar kelas. Apabila adanya indikasi tindakan diskriminasi diluar kelas pendidik yang dilakukan satu atau beberapa anak seorang pendidik harus

mencegah dan memberikan pemahaman bahwa tindakan tersebut adalah tindakan yang diskriminatif.<sup>90</sup>

Sekolah mempunyai sekaligus menerapkan Undang-undang yang isinya melarang keras adanya diskriminasi gender disekolah. Intruksi Presiden Nomor 9 tahun 2000 tentang pengarus utamaan gender dalam Pembangunan nasional. Pada tahun 2008 untuk pertegas komitmen kementerian kebudayaan dan Pendidikan telah ditetapkan peraturan menteri Pendidikan nasional nomor 84 tahun 2008 tentang pedoman pelaksanaan pengarusutamaan gender bidang Pendidikan, meskipun secara program PUG telah ada sejak tahun 2003. Peraturan ini diharapkan memberikan arahan para pengambil kebijakan di pusat, daerah serta praktisi Pendidikan dalam melaksanakan pengarusutamaan gender di bidang Pendidikan. Landasan hukum formal Indonesia yang sejalan dengan kesepakatan International tentang inisiatif Education for All yang dideklarasikan di Dakar pada tahun 2000 dengan beberapa target sebagai berikut :

1. Menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan yang sulit dan mereka yang termasuk etnik minoritas, mempunyai akses pada dan menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas yang baik.
2. Mencapai perbaikan 50 persen pada tingkat keniraksaraan orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan pendidikan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.
3. Penghapusan kesenjangan gender pada pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005 dan mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan pada tahun 2015 dengan fokus pada kepastian sepenuhnya bagi anak Perempuan terhadap akses dalam memperoleh pendidikan dasar yang bermutu.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Ainul Yakin, "Pendidikan multicultural, Cross-kultural Understanding Demokrasi dan Keadilan", (Yogyakarta:Pilar Media, 2007). Hal.133

<sup>91</sup> Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Mas, "Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender Buku 9", tahun 2014.

Kesetaraan gender menurut USAID, merupakan sebuah ruang atau kesempatan manusia untuk memperoleh kesetaraan dan keseimbangan. Kesetaraan gender adalah suatu tempat dimana manusia mendapat kebebasan yang utuh. Manusia dapat mengembangkan jati diri, mengembangkan potensi sumber dayanya dan dapat menikmati hasil kerja kerasnya.<sup>92</sup> Terwujudnya kesetaraan gender ditandai tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan partisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil.<sup>93</sup> Kesetaraan gender juga diartikan tidak adanya diskriminasi dan ketidakadilan structural baik perempuan dan laki-laki. dengan keadilan gender berarti artinya tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.<sup>94</sup>

Kesetaraan gender pada pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah sebuah proses menanamkan pemikiran, perilaku agar anak memahami peranan masing-masing serta memberikan pengetahuan tentang wawasan kesetaraan gender dalam aspek sosial bermasyarakat. Kesetaraan gender pada anak usia dini ditandai dengan tidak adanya diskriminasi atau penyudutan peran kepada perempuan maupun laki-laki, sehingga memperoleh akses, kontrol, partisipasi dan manfaat yang sama. Dalam PAUD akses yang sama yaitu pemberian kesempatan yang sama dalam penggunaan APE (alat permainan edukatif), yang berfungsi membantu dalam proses pembelajaran. Partisipasi yaitu keikutsertaan, sebagai contoh pendidik memberikan peluang yang sama pada anak perempuan dan laki-laki untuk bermain.<sup>95</sup>

Pendidikan dan kesetaraan gender merupakan perhatian utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan yang baru. Pembahasan gender pada pendidikan anak usia dini adalah kebutuhan kita untuk menggali potensi besar anak sebagai (*agen*

---

<sup>92</sup> Herien, "konsep dan terori". Hal.5

<sup>93</sup> Rina, "Metode Bermain Peran Inklusif Gender Pada Anak Usia Dini", (Jakarta: Gava Media,2018).hal.102

<sup>94</sup> Ibid,hal.63

<sup>95</sup> Herien Puspitasari, "konsep, teori, dan analisis gender", (Bogor,2013.Hal.6

*of change*) agen perubahan. Keluarga berperan penting dalam penanaman konsep kesetaraan gender ini yang erat kaitannya dengan sekolah. Dalam mensosialisasi peran gender yang sehat pada anak, agen sosial berperan penting dalam hal ini karena agen sosial khususnya keluarga sebagai orang terdekat dengan anak untuk menjadi *role model* mengajari sikap nonstereotipikal, orang tua tidak memberikan mainan yang diidentikkan pada gender tertentu, dan orang tua mendorong atau mengikutsertakan dalam kerja-kerja domestik dirumah.

Satuan pada pembelajaran PAUD memiliki indikator yang reponsif terhadap gender dengan dikembangkan dari Standar PAUD melalui penetapan Permendibud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Indikator itu sebagai berikut:

1. Standar Pencapaian Tingkat Perkembangan (STPP) STTP adalah sebuah keadaan yang mendefinisikan perkembangan yang akan dilakukan oleh anak usia dini pada usia 0-6 tahun yang dilihat pada ke-5 aspek perkembangan yaitu, moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan seni. Dengan pendidikan anak usia dini diharapkan bisa membuat perkembangan terhadap semua aspek perkembangan itu untuk semua usia anak dan jenis kelamin anak. Pada Tingkat perkembangan anak usia dini terdapat indikator yang dikembangkan untuk Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan sebagai berikut:
  - a. Anak perempuan dan laki-laki berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usia perkembangan.
  - b. Anak perempuan dan laki-laki menunjukkan interaksi yang setara dalam kehidupan sosialnya.
  - c. Anak perempuan dan laki-laki menghindari perilaku-perilaku yang bersifat diskriminasi gender, kekerasan, dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung stereotipe gender.

Pada tahapan selanjutnya ada standar isi yang harus diperhatikan yaitu :

- a. Tema yang dikembangkan oleh pengelola/pendidik tidak bias gender atau mengembangkan peran-peran yang setara dan adil bagi laki-lakidan perempuan.

- b. Rencana kegiatan pembelajaran memuat rencana kegiatan yang dapat mengakomodasi perilaku-perilaku yang setara dan adil bagi anak laki-laki maupun Perempuan
- c. Bahan ajar yang disiapkan oleh guru tidak mengandung stereotipe gender.
- d. APE yang digunakan dalam pembelajaran memberikan peluang yang sama bagi anak perempuan dan laki-laki untuk berkembang secara optimal.

Pada tahapan selanjutnya ada standar penilaian yang harus dilakukan sesuai perkembangan anak tersebut, dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Semua anak memiliki catatan perkembangan yang merupakan hasil penilaian pendidik.
- b. Pendidik melakukan penilaian perkembangan terhadap anak tanpa dibatasi oleh stereotipe gender yang kaku.
- c. Pendidik memberikan penilaian secara adil terhadap anak Perempuan dan laki-laki dengan tidak memberikan label-label yang bersifat stereotipe.
- d. Pendidik memberikan penghargaan yang adil dan setara terhadap hasil karya anak, baik perempuan maupun laki-laki.

Standar Sarana dan Prasarana pada pembelajaran di PAUD memperhatikan sebagai berikut:

- a. Bahan ajar yang ada disekolah seperti buku teks, buku bacaan, serta bahan atau alat peraga pengajaran terbebas dari materi yang memuat gender stereotype.
- b. Terdapat toilet yang terpisah untuk anak perempuan dan anak laki-laki
- c. Anak laki-laki dan perempuan dapat bermain pada lingkungan sekolah secara aman dan terhindar dari perilaku-perilaku yang dapat merendahkan martabat anak.
- d. Anak perempuan dan anak laki-laki dapat menggunakan alat permainan edukatif tanpa dibatasi oleh peran-peran stereotipe gender yang terlalu kaku.

Tanggung jawab dalam hal pendidikan untuk setiap peserta didik baik laki-laki maupun perempuan itu bisa dilakukan oleh guru dan juga tanggung jawab orang tua.

Tanggung jawab antara orang tua dan guru itu harus saling berkesinambungan dalam memberi pembelajaran, bimbingan dan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kesetaraan gender kepada peserta didik agar mereka bisa menghargai dan mengurangi adanya deskriminasi kepada salah satu identitas gender ketika anak-anak beranjak dewasa kelak. Menurut dari Davis mengungkapkan bahwa:

- a) Orang tua tanpa sadar menularkan stereotip gender kepada anak-anak mereka, dilihat dari kebanyakan orang tua yang membatasi pilihan anak sehingga stereotip gender itu bisa melekat, hal ini bisa dilihat dari kebanyakan anak laki-laki akan menolak keras warna pink atau toska, maka slogan laki-laki itu biru atau hitam akan melekat pada pengetahuan anak itu sendiri, selanjutnya untuk anak perempuan juga mereka akan cenderung berfokus pada warna-warna pink atau warna pastel. Orang tua juga dapat membatasi anak untuk memilih cita-cita mereka, orang tua atau kebanyakan Masyarakat beranggapan aneh jika wanita menjadi pilot karena mayoritas pilot adalah laki-laki, hal yang sama juga ditunjukkan oleh laki-laki yang ingin menjadi perawat atau guru PAUD karen mayoritas perawat dan guru PAUD adalah perempuan. stereotip gender sering kali mengajarkan dan membatasi anak dalam segi ketrampilan untuk apa yang harus mereka miliki dan menjadi apa yang mereka seharusnya di masa depan. Lalu orang tua juga sering kali mengucapkan kata bahwa laki-laki tidak boleh menangis. Padahal menangis merupakan salah satu ungkapan emosi seseorang sehingga anak laki-laki tidak bisa memahami emosinya.

Rebecca Bigler, sebaagi seorang Profesor Developmental Psychology dari University Of Texas at Astutin menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah membuat label pada kelompok gender yang berbeda darinya. Misal label bahwa laki-laki kuat dan bisa melakukan pekerjaan berat, maka hal ini bisa mendorong perempuan untuk menjadi bahan olok-olokan atau

bullying bahwa mereka itu lemah. Hal yang sama juga berlaku kepada anak laki-laki yang kebanyakan dilarang untuk menangis. Sehingga mendorong anak laki-laki menjadi bahan olok-olokan juga. Hal ini bisa juga terjadi karena pola asuh orang tua yang belum responsive atau belum mengetahui tentang pentingnya penanaman nilai-nilai kesetaraan gender itu.

Menurut Linda Aguma Gumelar mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang kesejahteraan atau kesetaraan gender bisa dilakukan dan ditanamkan kepada pengajar yang kemudian para pengajar atau guru dapat mensosialisasikan dan menanamkannya kepada peserta didik dan orang tua agar terbentuknya pola pikir orang tua dan peserta didik yang sistematis. Dalam mewujudkan program kesetaraan gender yang efektif sekolah sebagai tempat pendidikan bisa membuat strategi dalam menyediakan tempat untuk sosialisasi kepada keluarga sehingga dalam membangun kesetaraan gender pada anak dapat efektif dan efisien. Sosialisasi ini dimaksudkan agar dapat menyebar luaskan informasi, kebijakan-kebijakan dan aturan kepada para pihak yang ikut serta terlibat pada penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini baik dari masyarakat sekitar lembaga PAUD atau orang terdekat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agung, Triharso. *Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Andi, 2013
- Ahmad, Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Lampung: Bumi Aksara, 2017
- Ali Murfi, *Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen*. Jurnal Pendidikan Islam
- Azzam Syukur Rahmatulla, *Internalisasi Nilai Gender Melalui Dolanan Anak Tradisional*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol III, No. 2 Tahun 2014
- Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2008
- Eliyyil Akbar, *Pembelajaran Gender Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Sentra*. Jurnal Pendidikan Yin & Yang. Vol.11 Tahun 2016
- Ester Iliawati, *Ada Serigala Betina Dalam Setiap Diri Perempuan: Psikologi Feminis Untuk Meretas Patriarki*. Yogyakarta: EA Books Tahun 2020
- H.E. Mulyasa, *Manajemen Paud* Bandung : Remaja Rosdakarya, tahun 2016
- Hamruni, *edutaitmen dalam Pendidikan islam & teori-teori pembelajaran quantum*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga, 2008
- Inayatul Ulya, *Pendidikan Sensitif Gender*. Yogyakarta: Spasibook, Tahun 2018
- Indarni N, *Efektivitas cerita bergambar terhadap pemahaman peran gender pada anak di taman kanak-kanak*. Indonesian journal of early childhood education studies.
- John W. Creswell, *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, Tahun 2013

- Layla mardhiyah, *Pembelajaran Berkesetaraan Gender (Kajian Implementasi Pendekatan Feminisme Melalui Buku Suplemen Paud)*. Jurnal Pendidikan yin&yang. Vol. 13. No.1 Tahun 2018
- Lexy J Moleong and Tjun Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Tahun 2006
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, Tahun 2015
- Nilawati Tajudin, *analisis melejitkan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak usia dini*, Harakindo Publishing tahun 2015
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan
- Ramtia Dharma Putri, *Budaya Adil Gender pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran*, *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, Vol 2, No. 1 Tahun 2019
- Retno Susilowati, *Menguak Pengarusutamaan Gender Dalam Pendidikan*. Jurnal Palastren, Vol. 3 No. 1 Tahun 2010
- Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Fajar Pustaka 2006
- Rini, Dwi S. *Pendidikan sastra sensitive gender (alternatif metode pembelajaran sastra berspektif gender untuk jenjang sekolah dasar)*. Jurnal Palastren, Vol 8, No.2 Tahun 2015
- Simone de Beauvoir *et all The second sex kehidupan perempuan, diterjemahkan oleh toni B. Febriantomo*. Jakarta:Pustaka Pramotea tahun 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Tahun 2018
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Tahun 2003

Sukirman, Rina. *Metode Bermain Peran Inklusif Gender Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta; Gava Medika, 2018

Uswatun Hasanah, *Peran Pendidik Dalam Pembelajaran Berbasis Gender Pada Anak Usia Dini Di Kober Tunas Bangsa*. Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, vol 6, No. 1 Tahun 2019

Warni Tune Sumar, *Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*. MUSAWA, Vol. 7, No.1 Tahun 2015

